

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
SOLUSI YANG DILAKUKAN SEKOLAH DAN GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 TAKALAR**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam  
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**IKHWANI**  
20100113098  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ikhwani  
NIM : 2010011098  
Tempat/Tgl. Lahir : Balang, 21 September 1995  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Btn. Cita Alam Lestari Blok C2 No.11  
Judul : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang Dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Samata-Gowa, 09 November 2017

Penyusun,



**Ikhwani**

NIM: 20100113098

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari Ikhwani, NIM : 20100113098, Mahasiswa Jurusan pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang Dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 09 November 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Nuryamin, M.Ag.  
NIP:19621231 199403 1 020

  
Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M. Th.I., M. Ed.  
NIP: 19730808 200212 1 003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang Dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar" yang disusun oleh Ikhwani, NIM: 20100113098, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 22 November 2017 M, bertepatan dengan 03 Rabi'ul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 22 November 2017 M  
3Rabi'ul awal 1439 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Mulyono Domopolii, M.Ag.  
Sekretaris : Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.  
Munaqisy I : Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd.  
Munaqisy II : Dr. Susdiyanto, M.Si.  
Pembimbing I : Dr. Nuryamin, M.Ag.  
Pembimbing II : Dr. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Disahkan oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.  
NIP: 19730120 200312 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين.

Alhamdulillah Robbil Alaamin, segala puji dan syukur saya ucapkan kehadirat Allah swt Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan petunjuk-Nya juga Dia pula-lah sumber ilmu pengetahuan.

Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan atas junjungan kita Nabiullah Muhammad saw yang telah berhasil menuntun kita ke puncak kemuliaan dan jalan menuju ridho Ilahi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini berupa skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S. Pd.) yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya yang dilakukan guru dan sekolah di SMA Negeri 2 Takalar” dapat selesai seperti waktu yang telah saya rencanakan.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tuaku tercinta Ayah Sabbih S.Pd.I., M.Pd.I dan Mama Patimasang, S.Pd.I. yang senantiasa menyemangati, mendukung, mendoakan serta memotivasi hingga sampai detik ini penulis tetap kuat dan bersemangat dalam menyelesaikan studi dan kakakku tercinta, Marwani AMD. Keb dan adekku tersayang Magfirah atas keceriaan, masukan dan dukungan yang telah diberikan.

Begitu pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si. selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar beserta jajarannya.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. selaku dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar beserta wakil Dekan I Dr Muljono Domopolii, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si., dan Wakil Dekan III Prof. Dr. Sayhruddin, M.Pd. yang Telah Membina Peneliti Selama Kuliah.
3. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. selaku sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang senantiasa membimbing dan memotivasi penulis selama menyusun karya tulis ini.
4. Dr. Nuryamin, M.Ag. dan Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. selaku pembimbing skripsi penulis yang tak bosan-bosan membina dan membetulkan kekeliruan yang ada dalam karya tulis ilmiah ini.
5. Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I. selaku penasehat akademik penulis yang senantiasa memberikan masukan dan motivasi kepada penulis.
6. Dosen dan Pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar atas segala ilmu, masukan dan sokongan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Ibu St. Rosmala, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Takalar atas izin yang telah memperbolehkan penulis melakukan penelitian guna kelanjutan skripsi ini, Guru Agama SMA Negeri 2 Takalar atas bantuannya yang memudahkan penulis melakukan penelitian serta adik-adik siswa (i) SMA Negeri 2 Takalar atas partisipasinya dalam penelitian.

8. Teman-teman sejawat, seperjuangan dan sependidikan PAI 5-6 terima kasih atas tahun-tahun pertemanan kita semoga tetap solid selalu. Terima kasih juga untuk Sahabatku Nurliah Yusuf, Sukmawati, Anita Nuritana, Nur Hikmah Aziz, Andi Nuaimi Nur, Nur Aisyah, Sarfiah, atas kasih sayangnya dan dukungannya selama ini.
9. Serta seluruh pihak yang ikut membantu, baik secara langsung maupun tak langsung. Penulis hanya bisa berdoa, semoga Allah SWT membalas kebaikan-kebaikan mereka dengan setimpal. Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf bila ada kesalahan penulisan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran kami hormati demi penyempurnaan penulisan serupa dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Samata-Gowa, 09 November 2017

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

  
**Ikhwan**  
Nim: 20100113098

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS</b>	
A. Pengertian Problematika Pembelajaran.....	14
B. Faktor-faktor Problematika Pembelajaran.....	19
C. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	25
D. Landasan Hukum Pendidikan Agama Islam .....	28
E. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	32
F. Kerangka Fikir.....	36

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	37
B. Pendekatan Penelitian.....	38
C. Sumber Data .....	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Penelitian .....	42
F. Teknik Analisis Data .....	43
G. Pengujian Keabsahan Data .....	46

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	49
1. Gambaran Umum tentang SMA Negeri 2 Takalar.....	49
2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar.....	59
3. Solusi yang Ditawarkan dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar..	69
B. Pembahasan.....	76

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	80
B. Implikasi Penelitian .....	81

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Hal</b>
4.1	Data Tenaga Pendidik dan Pegawai SMA Negeri 2 Takalar.....	51
4.2	Data Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin SMA Negeri 2 Takalar...	55
4.3	Data Data Jumlah Siswa Berdasarkan Usia SMA Negeri 2 Takala.....	55
4.4	Data Jumlah Siswa Berdasarkan Agama SMA Negeri 2 Takalar.....	56
4.5	Data Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua SMA Negeri 2 Takalar.....	56
4.6	Data Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan SMA Negeri 2 Takalar.....	56
4.7	Data sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Takalar.....	58
4.8	Data Siswa Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Takalar Sebagai Informan/ <i>Key Person</i> .....	62
4.8	Data Guru Bidang Studi Pendidikan Agama SMA Negeri 2 Takalar Tahun Ajaran 2015-2016.....	65

## ABSTRAK

**Nama : Ikhwani**  
**NIM : 20100113098**  
**Judul : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang dilakukan Sekolah dan Guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar.**

---

---

Skripsi ini membahas mengenai “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang dilakukan Sekolah dan Guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar” Adapun pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar dan bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar serta mendiskripsikan solusi yang dapat ditawarkan berkaitan dengan problema tersebut.

Jenis penelitian ini adalah *Deskriptif* dengan metode *Kualitatif* yang data dan lokasi penelitiannya bertempat di SMA Negeri 2 Takalar. Informan/Key person penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Takalar, Kepala bagian kurikulum SMA Negeri 2 Takalar, Pendidik bidang studi pendidikan agama Islam SMA Negeri 2 Takalar dan peserta didik SMA Negeri 2 Takalar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk Mengadakan keabsahan data pada penelitian ini yaitu malakukan perpanjangan pengamatan, *triangulasi*..

Hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar meliputi: peserta didik yang mudah jenuh dalam pembelajaran ini disebabkan karena motivasi dari pendidik yang kurang, Pendidik yang kurang variatif dalam penggunaan metode, sarana-prasarana yang sangat minim juga menjadi salah satu penyebab masalah belajar, dari segi lingkungan sekolah yang kurang dilengkapi dengan ekstrakurikuler keagamaan sebab sekolah kurang responsive terhadap kegiatan-kegiatannya yang menyebabkan para peserta didik kurang tertarik untuk bergabung dalam kegiatan ekstrak terkait.

Solusi dalam menghadapi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar yaitu dengan memotivasi peserta didik, menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran, pendidik menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran dikelas meningkatkan profesionalitas pendidik dengan belajar mandiri serta aktif mengikuti pelatihan untuk memperkaya wawasan, , melengkapi sarana dan prasarana pendidikan serta peduli terhadap lingkungan sekolah dengan menyediakan kegiatan yang dapat menunjang pembelajaran peserta didik di kelas.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Manusia adalah makhluk yang bergelut secara intens dengan pendidikan, itulah sebabnya manusia dijuluki sebagai *animal educantum* dan *animal educandus* secara sekaligus, yaitu sebagai makhluk yang didik dan makhluk yang mendidik. Pendidikan sebagai upaya manusia merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda agar melanjutkan kehidupan dan cara hidup mereka dalam konteks sosio budaya. Oleh karena itu, setiap masyarakat pluralistic di zaman modern senantiasa menyiaipkan warganya yang terpilih sebagai pendidik bagi kepentingan kelanjutan (regenerasi) dari masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Pada sisi itulah diperlukan pendidikan, yang melampaui tata aturan di dalam keluarga untuk meningkatkan harkat dan kepribadian individu agar menjadi manusia yang lebih cerdas.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan instrumen penting yang sangat efektif untuk melakukan transformasi peradaban suatu bangsa, dalam konteks ini, pendidikan berpengaruh besar bagi pembentukan kepribadian manusia dan sekaligus jati diri suatu bangsa, Sebab dengan pendidikan Manusia di harapkan mampu membangun diri, komunitas, dan alam semesta, dengan demikian pendidikan tidak lain adalah

---

<sup>1</sup>Sukarjo, Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* ( Cet.VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 1.

media pembentukan manusia seutuhnya (insal kamil), baik dalam peningkatan pengetahuan (*kognisi*), dan (*afeksi*), maupun keterampilan (*psikomotor*).<sup>2</sup>

Pendidikan secara umum, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Makna pendidikan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan dilakukan secara sadar untuk membekali peserta didik berbagai pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan kepribadian yang baik agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa untuk menghadapi masa depannya yang bermanfaat, baik bagi bangsa, agama, maupun Negara.

Ayat lain juga menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam QS. Luqman/31:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ




---

<sup>2</sup>M. Mushthafa, *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*, (Cet. 1; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), h. 5.

<sup>3</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*,(Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.3.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>4</sup>

Lewat aktivitas pendidikan khususnya pendidikan Islam akan diprogramkan pembentukan manusia seutuhnya. Manusia yang berdimensi fisik dan nonfisik, dipandang dari sudut fisik, pendidikan akan membawa peserta didik sehat, segar dan bugar. Pendidikan nonfisik akan membentuk batin mendapat pendidikan yang sewajarnya dan sepatutnya. Pemaknaan dari pembentukan manusia seutuhnya itu adalah terlayannya semua aspek fisik dan rohaniyah manusia itu dalam satu kerangka pendidikan. Terlaksananya pendidikan akal, qalbu, nafs dan roh secara berkesinambungan, atau terlayannya pendidikan kecerdasan intelgensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), serta kecerdasan religious.<sup>5</sup>

Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuh suburkan kehidupan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>6</sup>

Pendidikan Agama Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, Terlebihnya dengan Pendidikan Agama Islam, remaja memiliki modal

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 412

<sup>5</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidika Islam di Indonesia*, (Cet, I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21.

<sup>6</sup>Haidar putra daulay, *Pendidikan Islam dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet, I Jakarta Kencana, 2004), h. 153.

untuk dapat menentukan sikap yang positif, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, Selain itu tujuan diadakannya Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran islam pada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw. Sebagai perintah penyempurna akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja, dan juga dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Peran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi terhadap terbangunnya fondasi nilai-nilai yang kokoh terutama pada usia remaja baik dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik, dalam mewujudkan peran utama Pendidikan Agama Islam dibutuhkan strategi-strategi dalam menyampaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercipta pembelajaran yang baik, oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah dalam sebuah pembelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat mencetak siswa yang memiliki fondasi nilai-nilai keimanan yang kokoh serta berilmu pengetahuan baik dari segi kognitif, afektif serta psikomotorik.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada sekolah dihadapkan dengan berbagai problematika-problematika diantaranya kurang berhasilnya perubahan sikap dan perilaku keagamaan oleh sebagian peserta didik sering dikaitkan dengan kegagalan pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah, Berkaitan dengan realita yang dihadapi bangsa Indonesia dengan berbagai persoalannya, Sehingga

---

<sup>7</sup>Muhaimin dan Abd Mujib, *Kerangka Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 164

krisis multidimensi yang melanda bangsa ini merupakan bagian dari kegagalan pendidikan agama Islam di Indonesia.

Problematika pendidikan dewasa ini, ketika ditilik dari operasionalisasi proses pembelajarannya, Muctar Buchori dalam *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* berpendapat bahwa terjadinya kegagalan pendidikan agama di lembaga pendidikan Islam disebabkan oleh praktek pendidikannya hanya memperhatikan praktek aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, ia mengabaikan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Kamaruddin Hidayat juga berpendapat bahwa Pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama dengan baik dan benar. Harun Nasution dalam pernyataannya menyatakan bahwa pendidikan agama (Islam) banyak dipengaruhi oleh *trend* Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral, pada hal intisari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Membicarakan seputar kualitas guru (pendidik), keadaan guru di Indonesia juga sangat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalitas yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebutkan dalam pasal 39 UU Nomor 20/2003. Undang- undang tersebut pada intinya merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian masyarakat.<sup>8</sup>

Memperhatikan persoalan tersebut seorang guru bukan hanya guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah bahkan semua yang tergolong kedalam

---

<sup>8</sup>Muh. Sain Hahafi, *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah DanKeguruan*, ( Vol. 12 No. 2 Desember 2009, ISSN 1979-3472), h. 179.

tenaga kependidikan di sekolah harus dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dan membudayakan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran disekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berangkat dari pemikiran dan latar belakang diatas, Maka penulis tertarik untuk dapat mengetahui berbagai permasalahan yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan bagaimana solusi yang dilakukan sekolah dan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan penelitian maka dapat diberikan batasan yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini sebagai berikut:

- a. Faktor penyebab problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar. Yaitu sesuatu hal yang ikut menyebabkan terjadinya suatu kondisi dimana anak (peserta didik) tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya hambatan ataupun gangguan dalam belajar seperti faktor dari pendidik, peserta didik, sarana dan prasana maupun lingkungan.
- b. Alternatif pemecahannya merupakan solusi yang dilakukan/ditawarkan oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan pada permasalahan pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik di SMA Negeri 2 Takalar.

### **2. Deskripsi Fokus**

Untuk memudahkan memahami maksud yang terkandung dalam tulisan ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pengertian pada beberapa kata dan istilah yang dianggap penting, agar nantinya tidak terjadi kesalahan penafsiran.

a. Problematika Pembelajaran

Adapun yang dimaksud dengan problematika pembelajaran dalam penelitian ini adalah segala masalah atau berbagai hambatan yang dialami siswa maupun guru bidang studi dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Masalah atau hambatan itu antara lain dalam pemilihan dan penggunaan metode, pemanfaatan media serta kesulitan dalam memberikan semangat dan menumbuhkan minat peserta didik dalam pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dicita-citakan.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang dimaksudkan peneliti adalah salah satu bidang studi wajib yang membahas seputar ilmu keagamaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dengan mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada peserta didik agar kelak menjadi muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Solusi

Solusi pada penelitian ini adalah pemecahan atau penyelesaian (problem solving) masalah atau hambatan dalam proses belajar mengajar seperti dalam pemilihan dan penggunaan metode, pemanfaatan media serta kesulitan dalam memberikan semangat dan menumbuhkan minat peserta didik, yang peneliti dapat tawarkan setelah mengamati fenomena faktual yang terjadi di SMA Negeri 2 Takalar.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas yaitu:

1. Bagaimana problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar?
2. Bagaimana solusi pemecahan permasalahan yang akan dilakukan Guru dan Sekolah pada pembelajaran agama Islam yang ada di SMA Negeri 2 Takalar?

### **D. Kajian Pustaka**

Berikut ini peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan judul “problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan solusi yang dilakukan sekolah dan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar”

H. Ismail dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU): Problematika dan Pemecahannya” Menggeneralisasikan bahwa terjadinya kasus-kasus kriminal yang dilakukan pelajar merupakan bentuk kegagalan atau kesalahan pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama, merupakan sikap yang tidak adil. Karena membebankan pembinaan IMTAQ hanya pada pendidikan agama, berarti mengingkari keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai subsistem yang integral dari pendidikan nasional, yang berorientasi pada kurikulum yang harus berjalan bersama dan salingterkait. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hadjar, bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu subjek pelajaran yang bersama-sama dengan subjek studi yang lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh. Begitu juga

denganyang diungkapkan Achmadi, bahwa pendidikan Islam berfungsi strategis untukmengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu yang dipelajari olehsubjek didik.

Ismail juga menambahkan bahwa sangat disayangkan peran PAI di SekolahMenengah Umum yang sangat signifikan tersingkirkan dengan rendahnya antusiasme para peserta didik dan para pengajar. Kesan monoton, PAI seakan tidak berhasilmencetak kader yang beriman dan bertakwa, dan biasanya lulusan SMU hanyamemiliki prestasi namun tingkah laku dan pengetahuan agama mereka sangat rendah.Masalah implementasi PAI di SMU tidak berhenti hanya di sini, akan tetapi masihbanyak lagi dan harus segera dipecahkan agar tujuan pelaksanaan PAI di SMU berhasil dengan baik.

Ismail dalam jurnalnya berpendapat bahwasanya untuk mengukur keberhasilansiswa setelah mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diharapkanmemiliki sembilan indikator, yaitu:

1. Siswa memiliki pengetahuan fungsional tentang agama Islam danmengamalkannya.
2. Siswa meyakini kebenaran ajaran agama Islam dan menghormati orang lainmeyakini agamanya pula.
3. Siswa bergairah dalam beribadah.
4. Siswa terbiasa membaca dan menyalin kitab suci AlQuran dan berusahamemahaminya.
5. Siswa memiliki sifat kepribadian muslim (berakhlak mulia).
6. Siswa rajin belajar, giat belajar dan gemar berbuat baik.
7. Siswa mampu mensyukuri nikmat Allah swt.

8. Siswa mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ketika siswa tidak memiliki persyaratan di atas, bisa disimpulkan bahwa terdapat masalah pada proses belajar mengajar PAI, baik itu personal maupun kelompok. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Marx Darsono, dkk., yang menyatakan pendapatnya bahwa “masalah belajar adalah berbagai problema yang menghambat atau mengganggu proses belajar atau pencapaian tujuan belajar.”<sup>9</sup>

Buku yang berjudul “ Problematika Pendidikan Islam di Sekolah Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004-2006 ”Oleh Listia, Laode Arham, Lian Gogali. Hasil penelitian tentang pendidikan agama di kota Yogyakarta dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa pemisahan anak berdasarkan agama di sekolah menjadi embrio diskriminasi bangsa. Hal ini terjadi karena sekolah tidak melaksanakan pendidikan keagamaan, tetapi cenderung melaksanakan pelajaran agama. Lembaga pendidikan kita mempunyai andil terhadap perpecahan bangsa. Keadaan ini ditemukan juga dalam penelitian ini, ditunjukkan oleh adanya sikap diri paling benar dan paham orang lain salah, bila deskriminasi telah dialami anak-anak kita pada usia sekolah bagaimana dewasanya nanti, Mungkinkah kita bias membangun persatuan dan kesatuan bangsa, ini merupakan masalah besar bagi kehidupan berbangsa kita.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Ismail, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU): Problematika dan Pemecahannya*, Forum Tarbiyah vol. 7 no. 1 (juni 2009), h. 39-40. <http://ejournal.stain.pekalongan.ac.id/indeks.php/Forta/article/download/250/222>. (Diakses 28 November 2016).

<sup>10</sup>Listia, Laode Arham, Lian Gogali, *Probelmatika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004-2006*, ( Cet, I;Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Anhar dengan judul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses Pembelajaran di SMP Negeri 8 Makassar”. Mengemukakan tentang problematika yang sering terjadi dalam proses pembelajaran PAI dengan hasil penelitian mengemukakan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 8 Makassar sudah berjalan dengan baik, karena pelaksanaan dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku di SMP Negeri 8 Makassar.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rezky Imansari Murwatidengan judul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (Smkn) 2 Somba Opu Gowa” oleh. Hasil penelitian mengungkapkan permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diSMKN 2 Somba Opu yaitu Rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari bidang studi Pendidikan agama Islam dikarenakan mereka lebih memfokuskan diri padaBidang studi yang akan di UN-kan, tidak adanya handbook yang dapatPeserta didik pelajari di rumah juga sebagai faktor sulitnya peserta didikDalam mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam dan perbedaanAsal sekolah mereka juga menjadi salah satu kendala dalamPembelajaran pendidikan agama Islam yang menimbulkan kesenjanganPemahaman pendidikan agama Islam di dalam kelas.Pendidik yang kurang menguasai metode pembelajaran sehinggaPembelajaran berjalan sangat membuat jenuh karena metode yang diterapkan kurangVariatif. Sebab inilah sehingga peserta didik jenuh dalam pembelajaranPendidikan agama Islam,sehingga dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>11</sup>Andi Anhar, “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di Smp Negeri 8 Makassar”,*Skripsi* (Makassar: Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Alauddin Makassar, 2012).

pembelajaran di SMKN 2 Somba Opu tidak berjalan dengan baik dikarenakan permasalahan yang terjadi dari berbagai faktor sehingga peserta didik kurang belajar secara optimal.<sup>12</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan belum ada yang meneliti tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang dilakukan Sekolah dan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar. Walaupun ada beberapa kesamaan yang mendasar tetapi metode penelitian, fokus penelitian dan obyek penelitian yang berbeda menyebabkan hasil penelitian yang berbeda pula, pada penelitian ini, penelitian ini terfokus pada problem pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar yang belum pernah diteliti sebelumnya.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 2 Takalar.
- b. Untuk mendeskripsikan dan merumuskan solusi yang dilakukan oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar.

##### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoretis

Dari segi teoretis, di harapkan penulisan ini dapat memperkaya wawasan konsep atau teori mengenai solusi dari probelmatika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi guru dan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam.

---

<sup>12</sup>Rezky Imansari Murwati, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (Smkn) 2 Somba Opu Gowa". *Skripsi* (Makassar: Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Alauddin Makassar, 2016).

b. Kegunaan praktis

Pada setiap kegunaan praktis mempunyai kegunaan yang berarti bagi pihak-pihak yang bersangkutan adapun kegunaan tulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan informasi di SMA Negeri 2 Takalar terutama dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi penulis lain dalam penulisan lanjutan.
- 3) Dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan keustakaan di UIN Alauddin Makassar



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Pengertian Problematika Pembelajaran***

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “Problem” yang berarti “soal atau masalah”<sup>1</sup>, sedangkan menurut tim penyusun pusat pengembangan dan pembinaan bahasa bahwa “problem adalah masalah atau perosalan.<sup>2</sup> Sudarsono mengatakan bahwa problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.<sup>3</sup>

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar.<sup>4</sup> Menurut R. Gadge dalam buku Ahmad Sutanto mengatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.<sup>5</sup>

Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan

---

<sup>1</sup>Munisu HW, *Sastra Indonesia* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 268.

<sup>2</sup>Ahmad A.K Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)* (Jakarta: Reality Publisher, 2006), h. 428.

<sup>3</sup>Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 187.

<sup>4</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), h. 18

<sup>5</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*, h. 1

pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>6</sup>

Mulyasa dalam Syahrudin Usman mengatakan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik, dalam interaksi tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik terampil mengkodifikasi lingkungan pembelajaran dengan tujuan kegiatan pembelajaran dapat dapat menunjang terjadinya tingkah laku pada peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu pre test, proses, dan post test. Berdasarkan pernyataan tersebut dipahami bahwa seorang guru yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran minimal ia melakukan tiga keterampilan. Pertama keterampilan membuka pelajaran sebagai repressing dengan *pre test*. Kedua keterampilan proses sebagai kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan berbagai teori pembelajaran, strategi pembelajaran dan berbagai metode pembelajaran dengan tujuan mencapai pembelajaran dengan tujuan mencapai pembelajaran yang telah ditentukan berdasarkan indicator. Ketiga, keterampilan menutup dengan post tes dengan maksud untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tercapai atau belum.<sup>7</sup>

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut. *Pertama*, pembelajaran

---

<sup>6</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*, h. 19

<sup>7</sup>Syahrudin Usman, *Belajar dan Pembelajaran Perspektif Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 10-11.

dipandang sebagai suatu system, pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar. Proses tersebut meliputi:

1. Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikannya kepada para peserta didik dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.
2. Malaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap peserta didik.
3. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Seperti pengayaan atau dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi peserta didik yang kesulitan belajar.<sup>8</sup>

Adapun tujuan pembelajaran:

---

<sup>8</sup>Syahrudin Usman, *Belajar dan Pembelajaran Perspektif Islam*, h. 10-11

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya, Dari pengertian di atas, maka tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku
- b. Mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik
- c. Mengubah sikap dari negative menjadi positif
- d. Mengubah keterampilan
- e. Menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup. Karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup.

Ada beberapa hal yang dianggap sebagai tantangan dalam pendidikan Islam, diantaranya: Pertama, adalah pengembangan potensi manusia. Mengembangkan potensi manusia dalam konteks pendidikan Islam merupakan tantangan yang bersifat holistik, berkesinambungan dan tanpa akhir. Kedua, membahas tentang kegagalan dari para pemikir Barat dalam membangun konsep tentang sifat asal manusia yang tidak dipandu wahyu Ilahi. Ketiga, membahas tentang budaya fatalistik dari kaum muslimin sendiri. Keempat, tentang munculnya ancaman di era abad 21 yang dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan sosial.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>M. Dolyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007),h. 34-35

<sup>10</sup>Sahrodi Jamali, dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka rihlah group, 2005), h. 137.

Perubahan sosial yang terjadi secara simultan dalam masyarakat, pada gilirannya akan merangsang munculnya berbagai permasalahan dalam Lembaga Pendidikan Islam (LPI), diantaranya adalah problem lulusan LPI dengan tuntutan dunia industri, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam lingkup LPI, masalah keilmuan Islam yang dilematis dan adanya *ambivalensi* penyelenggaraan pendidikan Islam.

Semua itu memang merupakan permasalahan-permasalahan yang sangat penting untuk segera dicarikan solusinya. Namun, problem yang lebih mendasar untuk dipecahkan adalah dua persoalan terakhir, karena kedua persoalan itu dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa kini maupun masa depan, apabila kedua problem tersebut kurang mendapat tanggapan dimungkinkan masa depan pendidikan Islam hanya tinggal nama, karena telah ditinggalkan oleh masyarakat yang aktif mengikuti perubahan.

Merujuk pada problematika diatas, pendidikan merupakan salah satu masalah strategis yang senantiasa menjadi perhatian semua kalangan. Terlebih bagi umat Islam yang sedang menunjukkan keseriusannya dalam menanggapi kembali “masa kebangkitan” baik secara nasional maupun internasional, untuk meningkatkan kualitas umat, tidak ada pilihan lain kecuali membina dan mengembangkan usaha kependidikan secara lebih baik.

Problematika yang dimaksud penulis dalam penulisan ini adalah permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar.

## **B. Faktor-Faktor Problematika Pembelajaran**

### **a. Faktor Peserta Didik**

Pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari peserta didik terhadap kehidupan sosialnya. Peserta didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal.<sup>11</sup>

Problem yang berkaitan dengan peserta didik perlu diperhatikan, dipikirkan dan dipecahkan, karena peserta didik merupakan pihak yang dibina untuk dijadikan manusia seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor-faktor penyebab problem pada peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya peserta didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatkannya melalui pendidikan orang tuanya di rumah atau mendapat dasar-dasar pengetahuan yang didapatkannya dari jenjang sekolah yang telah dilaluinya. Dengan demikian kesenjangan antara peserta didik yang telah memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama yang memadai dengan peserta didik yang belum memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama, akan menjadi masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti yang diungkapkan Zuhairini dkk:

Bahwasanya anak yang sudah dilahirkan membawa fithrah beragama dan kemudian tergantung pada pendidikan selanjutnya kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat

---

<sup>11</sup>Wasty Soemanto & Hendyat Sutopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 134.

beragama, dan sebaliknya bila benih agama yang dibawanya itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.<sup>12</sup>

- 2) Peserta didik yang tingkat kecerdasan (IQ) berbeda. Anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah. Masalah ini juga akan menyebabkan faktor munculnya problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh pendidik.
- 3) Peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama. Maksudnya adalah peserta didik tersebut mempelajari agama bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah swt, tetapi mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai. Hal ini juga akan menjadi problem pada keberhasilan pendidikan agama, bukan hanya aspek kognitif (pengetahuan) saja, tetapi yang lebih penting agar anak didik dapat mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Problem peserta didik yang paling mendasar ada pada keluarga peserta didik tersebut. Dalam arti, jika keluarga peserta didik tersebut tingkat keagamaannya baik, maka secara langsung perkembangan pendidikan agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya minim maka perkembangan anak didik akan berbeda jauh dengan hal diatas Jadi, tingkat keberagaman keluarga terutama orang tua akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan anak.

---

<sup>12</sup>Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 31-32.

## b. Faktor Pendidik/Guru

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar-mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta adapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya. Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah swt, dalam proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar siswanya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Para guru khususnya guru bidang studi agama mempunyai tugas berat dan tanggung jawab, sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
- 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar peserta didik dapat memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.

- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>13</sup>

Selain tugas diatas, ada satu hal yang sangat *urgent* bagi seorang guru agama yaitu, dituntut untuk menjadi contoh tauladan dalam segala tingkah laku dan dalam segala keadaan bagi peserta didiknya.

Adapun faktor problem yang datangnya dari pendidik adalah:

- 1) Seorang guru (pendidik) yang tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap peserta didik.
- 2) Tidak adanya kerjasama antara pendidik dengan orang tua peserta didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pendidikan yang disampaikan guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah.
- 3) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan hidup para pendidik, maka dari itu kesejahteraan guru harus diutamakan.

Adapun kesulitan lain yang dihadapi pendidik adalah:

- a) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu peserta didik, yang disebabkan perbedaan IQ (kecerdasan), watak dan latar belakangnya.
- b) Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik yang dihadapinya.
- c) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang dibawakannya.
- d) Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran

---

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 79.

- e) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu.<sup>14</sup>

Hemat penulis bahwa Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.

### c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnabid dalam bukunya Jalaluddin dan Umar Said ialah suatu tindakan, perbuatan, situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan didalam pendidikan. Jadi, alat pendidikan tidak terbatas hanya pada benda-benda yang konkrit saja, tetapi juga berupa nasehat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 31-32.

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 52.

<sup>16</sup>Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h. 57.

Dalam memilih alat-alat pendidikan agama, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Tujuan apa yang akan dicapai.
- 2) Alat mana yang tersedia dan cocok digunakan.
- 3) Pendidik mana yang akan menggunakan (harus menjiwai).
- 4) Kepada anak didik mana alat itu akan digunakan.<sup>17</sup>

Adapun problem yang datang dari faktor-faktor alat-alat pendidikan, antara lain:

- a) Seorang pendidik yang kurang cakap menggunakan suatu alat pendidikan, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami secara maksimal oleh peserta didik.
- b) Dalam menentukan alat-alat yang akan digunakan seorang pendidik tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan pribadi peserta didiknya, meliputi: jenis kelamin, umur, bakat, perkembangan dan sebagainya.
- c) Hambatan yang lainnya terletak pada ruang dan waktu, dalam arti seorang pendidik kurang mampu menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya, di waktu siang, ketika udara panas, pelajaran yang menguras pikiran tidak tepat untuk diberikan kepada peserta didik<sup>18</sup>.

#### d. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi lingkungan mempengaruhi proses

---

<sup>17</sup>Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*. h. 57.

<sup>18</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 155-158.

belajar dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial mempunyai peran penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikap maupun dalam perasaan keagamaan.

Problem lingkungan ini mencakup:

- 1) Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik.
- 2) Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar di sekolah.
- 3) Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam akan berpengaruh terhadap pendidikan anak.<sup>19</sup>

### **C. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan jika kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat selaku hamba Allah swt, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan asupan gizi bagi pertumbuhan manusia.

---

<sup>19</sup>Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 184.

Pendidikan diartikan pula sebagai usaha membentuk pribadi manusia melalui proses yang panjang, dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses *ikhtiariah* yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu usaha *ikhtiariah* tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dari segi teoritis, pendidikan Islam adalah merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.<sup>21</sup>

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi, tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi

---

<sup>20</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 15.

<sup>21</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 16.

contoh, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Menurut Ahmad D. Marimba, dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam<sup>22</sup>.

Muhammad Amin, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, menyatakan bahwasanya:

Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, asuhan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan<sup>23</sup>.

Disamping itu, dalam pancasila tepatnya pada sila pertama ditempatkan pada “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai landasan dan kerangka moral rohani yaitu kepercayaan dan tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, oleh sebab itu kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia harus benar-benar selaras serta seimbang antara kehidupan lahiriyah dan batiniyah sehingga mampu melanjutkan perjuangan bangsa untuk mencapai tujuan pembangunan.

Direktorat Jendral Pembinaan kelembagaan Agama Islam menjelaskan bahwa, Pendidikan Agama Islam ialah, segala usaha yang berupa pengajaran serta bimbingan

---

<sup>22</sup>Ahmad Daeng Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’rif, 1989), h. 23.

<sup>23</sup>Muhammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), h. 4.

terhadap anak (peserta didik) agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.<sup>24</sup>

Jadi dengan adanya beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam diatas, maka jelaslah bahwa yang dimaksud ialah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda (peserta didik) agar kelak menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dari beberapa penjelasan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam itu merupakan suatu usaha yang secara sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengembangkan fithrah agama yang ada pada diri manusia dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya maupun hubungan dengan alam sekitar.

#### **D. Landasan Hukum Pendidikan Agama Islam**

Dasar hukum pendidikan merupakan persoalan yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu dan mempunyai fungsi untuk memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai. Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap negara mempunyai dasar dan landasan bagi

---

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Pada SMTA* (Jakarta Bimbingan Islam Pada Sekolah Umum, 1985/1986), h. 9.

pendidikannya masing-masing dan menjadi pencerminan falsafah hidup pada suatu bangsa, berdasarkan landasan atau dasar itulah, pendidikan suatu bangsa disusun dan diformulasi, dengan demikian sistem pendidikan suatu bangsa itu berbeda dari bangsa lain karena perbedaan falsafah hidupnya.<sup>25</sup>

Mengenai dasar atau landasan pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sumber hukum ketatanegaraan, yakni UUD. Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar hukum (yuridis formal) tersebut terdiri atas tiga macam yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Dalam hal ini dapat dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran no.IV tahun 1950 bab III pasal IV “Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila”. Dan ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988 dalam garis-garis besar hukum Negara (GBHN) yang antara lain disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berdasarkan pancasila”.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan dalam Islam sebagai subsistem pendidikan nasional berdasarkan pancasila.

---

<sup>25</sup>Mahira, *Materi Pendidikan Islam (Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 30.

<sup>26</sup>Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88 Tentang GBHN 1988-1993*, (Surabaya: CV Amien,), h. 92.

- b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>27</sup>
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam tap MPR No II/MPR/1978. Ketentuan MPR Np II/MPR/1983, diperkuat oleh tap MPR No II/MPR/1988 dan tap MPR No II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan UUD RI no 20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional.<sup>28</sup>

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pasal 37 ayat 1 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu

---

<sup>27</sup>Undang-undang Dasar RI 1945, 1978. h. 7.

<sup>28</sup>Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88 Tentang GBHN 1988-1993*, h. 93.

pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Sedangkan pada pasal 2 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.<sup>29</sup>

Keimanan dan ketakwaan dalam asas pertama pembangunan nasional dan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan ciri utama kualitas manusia Indonesia, disamping ciri-ciri kualitas yang lain, hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak bisa menafikan keberadaan agama Islam. Karena konsep ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya berasal dari ajaran Islam, begitu pula dengan budi pekerti dalam tujuan tersebut, tidak lain juga harus sesuai dengan kriteria akhlaqul Islami. Oleh karena itu, hendaknya Pendidikan Agama Islam (PAI) ditujukan ke arah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera.

Dikemukakan pula dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah. Menetapkan Peraturan Menteri Agama tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada pasal 1 ayat 1 bahwasanya, Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

---

<sup>29</sup>H. Ismail, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU): Problematika dan Pemecahannya*, Forum Tarbiyah vol. 7 no. 1 (juni 2009), h. 34. <http://e-journal.stain.pekalongan.ac.id/indeks.php/Fora/article/download/250/222>.

(Diakses 28 Juli 2016).

Dalam pasal 3 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa, setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama dan setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Hemat penulis, berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan, dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, karena sudah ada ketentuan hukum yang secara tegas menjamin dan mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap jalur dan jenjang pendidikan, hal ini menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sudah sangat kokoh dan prospek masa depan dari pendidikan Agama Islam (PAI) sangat cerah.

#### **E. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek hidupnya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 29.

Meninjau kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan sangat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.<sup>31</sup>

Tujuan pendidikan Islam secara umum menurut Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam ialah.<sup>32</sup>

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan kepada keagamaan saja atau pada dunia saja, tetapi pada kedua-duanya.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

---

<sup>31</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 27.

<sup>32</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 50.

- 5) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

Pendidikan Islam juga memiliki tujuan khusus yang merupakan bagian dari tujuan umum pendidikan Islam, dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan umum pendidikan Islam. Ibn Khaldun berpendapat sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan tamaddun Islam yang banyak menulis mengenai pendidikan, terutama pada karyanya yang terkenal, yaitu *Muqaddimah*. Ibn Khaldun membagi tujuan khusus pendidikan Islam itu kepada.<sup>33</sup>

- 1) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan Sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah mendarah daging maka ia akan seakan-akan menjadi fithrah.
- 2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
- 3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
- 4) Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Dikatakannya bahwa mencari dan menegakkan hidupnya dengan pekerjaan, sebagaimana ditegaskan pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk diantara keterampilan-keterampilan itu.
- 5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukangan atau keterampilan tertentu seperti yang telah diterangkan diatas.

---

<sup>33</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 55.

- 6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, khat, seni bangunan dan lain-lain.

Rumusan diatas dapat pula dipahami bahwa sekalipun para ahli berbeda dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam, namun satu aspek yang sama adalah mereka semua menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap pribadi manusia dengan berdasar pada cita-cita hidup yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara harmonis, hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Qassas: 77 sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik (kepadamu), dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Oleh karena itu, dengan berpijak dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga aspek yaitu:

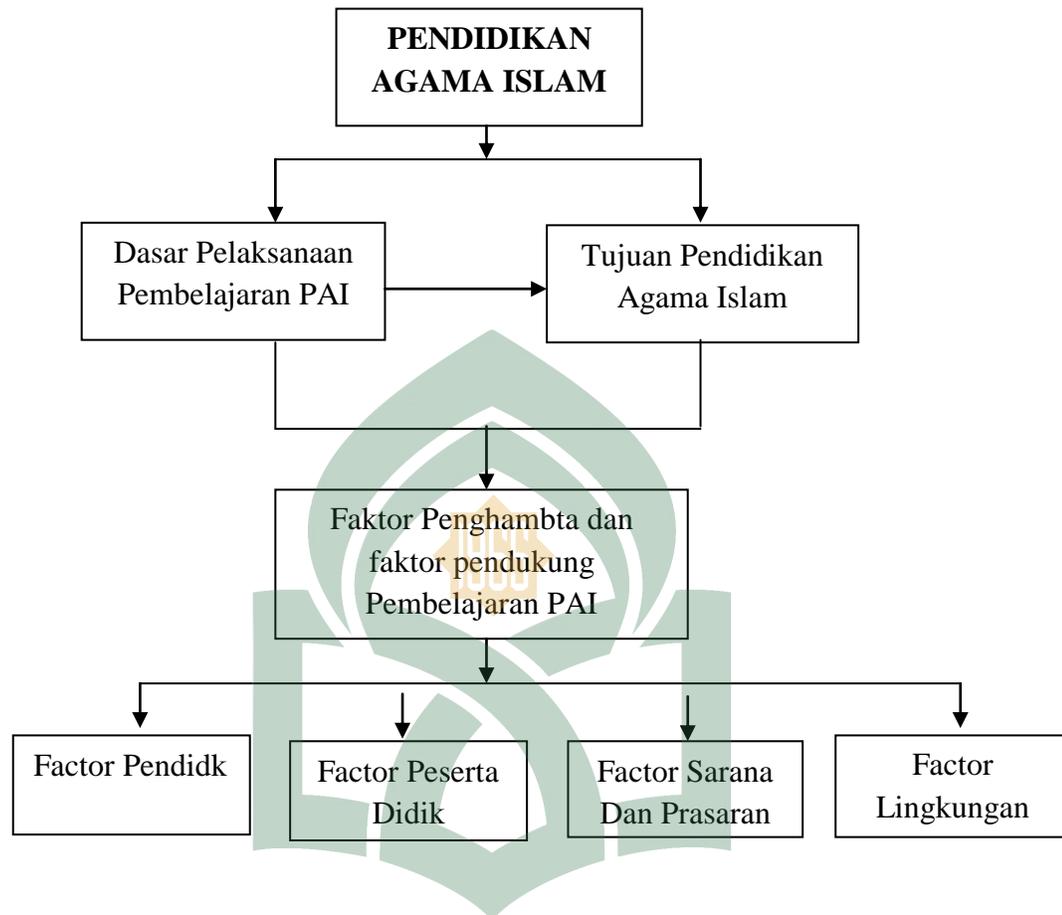
- 1) Terbentuknya insan kamil yang memiliki wajah-wajah quraniy, dalam arti beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan yang senafas dengan Al-Qur'an.
- 2) Terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
- 3) Terwujudnya kesadaran akan fungsi dan tujuan manusia, yaitu sebagai hamba, khalifah Allah dan sebagai *warsah al-anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

#### **F. Kerangka Fikir**

Pendidikan agama islam adalah segala usaha berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan, dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di indonesia bahawa sistem pendidikan PAI di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam diperlukan pelaksanaan pembelajaran yang baik, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat faktor yang dapat mempengaruhinya baik dari faktor pendidik, peserta didik, faktor sarana dan prasana, dan faktor lingkungan.

Berikut kerangka fikirnya:



Gambar 1. Kerangka fikir

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini hanya berusaha mengungkapkan atau mendeskripsikan fakta di lapangan dengan apa adanya.

Menurut istilah penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>1</sup> Menurut *Bogdan dan Taylor* penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).<sup>2</sup>

Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 2 Takalar, Alasan yang melatar belakangi penulis memilih lokasi ini karena penulis berasal dari sekolah tersebut sehingga akan memudahkan akses dalam melakukan penelitian, peneliti akan lebih mempermudah memahami kondisi sosial dan adat kebiasaan pada sekolah tersebut serta, peneliti merasa adanya masalah tentang pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar.

---

<sup>1</sup>Djam'an, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Alfabeta, 2011), h. 25

<sup>2</sup>Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 82

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dan pendekatan ilmu pendidikan dan pembelajaran. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofis, psikologi, dan fokus pada pengalaman hidup Manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian. Penelitian ini memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka memulai suatu pengalaman, kehidupan, dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan dan mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadarannya terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

## **C. Sumber Data**

### **1. Data primer**

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara

sinergi.<sup>3</sup> Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan teori.<sup>4</sup>

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari informan atau objek yang berkaitan dengan masalah yang akan menjadi objek penelitian yakni meliputi: tempat (lingkungan SMA Negeri 2 Takalar), pelaku (Kepala sekolah, bidang kepegawaian, pendidik/guru dan peserta didik), dan aktivitas (pembelajaran, kegiatan pembinaan lainnya (kegiatan ekstrakurikuler).

## 2. Data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh peneliti tidak langsung dari informan atau objek yang diteliti namun melalui media perantara yakni referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian

Adapun teknik pengambilan sampel/nara sumber yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama

---

<sup>3</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta 2015), h. 297

<sup>4</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h. 289

menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>5</sup>

Adapun langkah-langkahnya:

1. Peneliti ketika memulai melakukan penelitian dan pengumpulan informasi, ia berupaya menemukan *gatekeeper*, yaitu siapa pun orang yang pertama dapat menerimanya di lokasi obyek penelitian yang dapat memberi petunjuk tentang siapa yang dapat diwawancarai atau diobservasi dalam rangka memperoleh informasi tentang objek penelitian.
2. *Gatekeeper* bisa pula sekaligus menjadi orang pertama yang diwawancarai, namun kadang *gatekeeper* menunjuk orang lain yang lebih paham tentang objek penelitian.
3. Setelah wawancara pertama berakhir, penelitian meminta informan menunjuk orang lain berikutnya yang dapat diwawancarai untuk melengkapi informasi yang sudah diperolehnya.
4. Terus-menerus setiap habis wawancara peneliti meminta informan menunjuk informan lain yang dapat diwawancarai pada waktu yang lain.<sup>6</sup>

Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

---

<sup>5</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h. 289

<sup>6</sup>M. Burhan Bungis, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 77

#### **D. Metode Pengumpulan data**

##### 1. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan observasi partisipan (terlibat langsung pada kehidupan informan) untuk mengetahui problematika pembelajaran PAI dan solusi pemecahan yang dilakukan kepala sekolah dan guru PAI pada SMA Negeri 2 Takalar

##### 2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan.<sup>7</sup>

##### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah *dokumentasi*. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere* yang berarti *mengajar*. Dalam bahasa Inggris

---

<sup>7</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. 4; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), h. 100.

<sup>7</sup>Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 130.

disebut *document* yaitu sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen.<sup>8</sup>

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>9</sup> Dengan demikian, hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto yang telah ada.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian kualitatif merupakan "*human instrument*" atau manusia sebagai informan maupun yang mencari data dan instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai ujung tombak pengumpul data (instrumen).<sup>10</sup>

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data atau informasi dari objek penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Lembar observasi

Pedoman observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber, dan dilakukan secara tak terstruktur, dimana

---

<sup>8</sup>Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 146-147.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h. 240.

<sup>10</sup>Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* h. 90.

responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural.<sup>11</sup>

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru-guru yang bersangkutan terkhusus guru (PAI), serta peserta didik yang peneliti anggap mengetahui permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

### 3. Format dokumentasi

Alat dokumentasi yang digunakan seperti: kamera digital atau kamera handphone.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang didapatkan diolah dan dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh di lapangan tersebut akan diolah dan dianalisis guna mendapat hasil penelitian yang representatif tentang implementasi khittah NU 1926 melalui pendidikan multikultural. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan selama penelitian dan analisis data yang berlangsung dapat mengarahkan data apa saja yang mesti didapatkan dari lapangan. Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses induktif.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan langkah penelitian Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (Data Reduction), penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tiga proses ini dipandang sangat esensial dalam analisis data kualitatif.

---

<sup>11</sup>Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 91.

## 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam dan menyortir data dengan mengambil hal-hal yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan maksudnya, data yang dapat secara langsung digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Sedangkan data yang tidak diperlukan adalah data yang tidak relevan dengan pokok kajian, data yang sama, atau data yang digolongkan sama.<sup>8</sup>

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut

- a. Peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.
- b. Peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut hanya dalam bentuk kalimat faktual.

## 2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang

---

<sup>8</sup>Muhammad Yaumi, *ACTION RESEARCH: Teori, Model, dan Aplikasi*, h. 156-157.

telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti paparkan dengan yang bersifat naratif.

### 3. Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>9</sup>

Jadi, peneliti dalam pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. Pertama, melakukan reduksi data. Kedua, peneliti melakukan penyajian data. Ketiga, peneliti melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, h. 246-253.

### G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif dapat diuji dengan menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengujian keabsahan data yaitu uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan *member check*.

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

#### 2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian,

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. XXII; (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 366.

terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan, triangulasi waktu dalam menguji kredibilitas data adalah dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.<sup>14</sup>

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi dan data hasil wawancara.



---

<sup>14</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet; XV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001). h. 175.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Takalar**

SMA Negeri 2 Takalar didirikan pada tanggal 1 Juli 1985 dengan Nomor SK pendirian 1601/0/1985 dengan SK izin Operasional 1601/0/1985 dan NPSN 40301547 yang beralamatkan di Jl. Ranggong Dg Romo yang terletak dikelurahan Pappa Kec. Pattalassang, Kabupaten Takalar dengan luas 20.000 m<sup>2</sup>. Adapun ruangan yang dibangun pada tahun 1985 baru berupa satu ruangan kepala sekolah, satu ruangan guru, satu ruangan pegawai, perpustakaan, ruang Bk dan empat ruangan kelas.

SMA Negeri 2 Takalar telah dipimpin oleh tujuh kepala sekolah, yang pertama adalah Dra. H. Ny. Aisyah Domopolu (1985-1990), kedua adalah H. Djalangkara, BA (1990-1999), ketiga adalah Drs. H. A. Hamid, M. Pd yang keempat ialah H.M Tahir Nonci S. Ag (2006-2012), kelima adalah Drs Muh Rusdi amir (2012-2013) dan selanjutnya dipimpin oleh H. Bahtiar T., S. Ag (2013-2015) dan yang terakhir adalah ibu Dra. St. Rosmala dari tahun 2015 sampai sekarang.

##### **a. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Takalar**

###### **Visi:**

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, unggul dalam prestasi, peduli lingkungan, berbudi pekerti luhur belandaskan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

**Misi:**

1. Mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki semangat keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis ICT dan bahasa Inggris
2. Meningkatkan mutu layanan pendidikan dengan mengintegrasikan nilai budaya dan agama sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan konseling berbasis ICT sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dan memiliki bekal dalam persaingan global
4. Melaksanakan program ekstrakurikuler dan pembiasaan yang mampu menumbuhkan perilaku santun berlandaskan budaya bangsa, memiliki rasa nasionalisme, memiliki semangat beragama, dan memiliki komitmen dalam pergaulan global
5. Melaksanakan program pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik dalam bidang akademik dan non-akademik pada tingkat nasional dan internasional
6. Melaksanakan manajemen partisipatif, terbuka dan akuntabel untuk memfasilitasi pengembangan sekolah, khususnya infrastruktur sekolah yang mampu mendukung pencapaian sekolah bermutu.
7. Menumbuhkembangkan sikap peduli lingkungan melalui pembelajaran yang berkelanjutan.

b. Identitas Tenaga Pendidik dan Pegawai

Guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan dalam upaya mendidik dan membimbing kualitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu guru SMA Negeri 2 Takalar apabila mengampu pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau bidangnya, sehingga dalam proses belajar mengajar diharapkan bahwa siswa akan mendapat suatu yang menjadi tujuannya akan tercapai. Sudahselayaknya seorang guru memiliki kompetensi lebih matang dari pada siswanya dalam segala hal. Untuk mengetahui kondisi guru dan pegawai SMA Negeri 2 Takalar, setiap bulannya diadakan evaluasi tentang belajar mengajar yang diikuti oleh semua guru dan pegawai SMA Negeri 2 Takalar. Berikut nama guru dan pegawai SMA Negeri 2 Takalar:

**TABLE I**  
**DATA TENAGA PENDIDIK DAN PEGAWAI**

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Keterangan Mengajar
1	Abd. Karim	L	PNS	Bahasa Inggris
2	Abdul Asis M.	L	PNS	Pendidikan Agama Islam
3	Abdul Karim	L	PNS	Bahasa Inggris
4	Abdul Salam	L	Non PNS	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
5	Aisyah	P	PNS	Sosiologi
6	Aminuddin	L	PNS	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
7	Andi Isma Arief	P	Non PNS	Pendidikan Agama Islam
8	Anwir	L	PNS	Bahasa Jerman
9	Ariani N.	P	PNS	Bahasa Indonesia
10	Arwati	P	PNS	Bimbingan dan

				Konseling/Konselor (BP/BK)
11	Asmawati	P	PNS	Matematika (Umum)
12	Asmawati	P	PNS	Bahasa Inggris, Bahasa Inggris
13	Asryani Syamsuddin	P	PNS	
14	Badriah	P	Non PNS	
15	Baharuddin P.	L	PNS	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Islam
16	Basmawati	P	PNS	
17	Dian Hidayanti	P	Non PNS	Matematika (Umum)
18	Em Ardhi Habil	L	Non PNS	Seni Budaya
19	Fatmawati Indar	P	PNS	Sejarah
20	Fitri Handayani	P	Non PNS	Pendidikan Kewarganegaraan
21	Fitriani Saleh	P	Non PNS	Matematika (Peminatan)
22	Hajratul Aswad	P	PNS	Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
23	Halijah	P	PNS	Seni Budaya
24	Hamzah	L	PNS	Fisika
25	Handayani	P	PNS	Bahasa Indonesia
26	Hartati Rahim	P	PNS	Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Inggris
27	Hartina	P	Non PNS	Matematika (Umum)
28	Hasnah	P	Non PNS	
29	Hasniah	P	PNS	Bimbingan dan Konseling/Konselor (BP/BK)
30	Hasniati	P	PNS	Bhs dan Sastra Inggris, Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Inggris
31	Hasriah	P	Non PNS	Antropologi, Sosiologi
32	Hawani	P	PNS	Sejarah Indonesia
33	Husniah	P	PNS	Bahasa Jerman
34	Indah Susilawati	P	PNS	Geografi
35	Ismail	L	PNS	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
36	Jafar	L	PNS	Bahasa Indonesia

37	Jinawati	P	Non PNS	
38	Jumrah	L	PNS	Kimia
39	Jumriah Agustina Lewa	P	PNS	Ekonomi
40	Junaedah A.	P	PNS	Sejarah
41	Kamaruddin	L	PNS	Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Indonesia
42	Kamba	L	PNS	Geografi
43	Kartini	P	PNS	Bahasa Indonesia
44	Lahaseng	L	PNS	Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa Inggris
45	Latief	L	PNS	Biologi
46	M. Yusuf	L	PNS	Sosiologi
47	Mahadi Mustafa	L	Non PNS	
48	Makmur	L	PNS	kIMIA, Kimia
49	Mardia	P	PNS	Kimia
50	Marlinah	P	PNS	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
51	Martini	P	PNS	Ekonomi
52	Megawati	P	Non PNS	
53	Muchtar Junaedi	L	PNS	
54	Muh Nasir	L	Non PNS	
55	Muh. Najib Rauf	L	PNS	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
56	Muhammad Arman Tahir	L	PNS	Bahasa Indonesia
57	Muliati Haddada	P	Non PNS	Teknologi Informasi dan Komunikasi
58	Murniati	P	PNS	Bahasa Inggris
59	Murniati	P	PNS	Biologi
60	Mustafa	L	PNS	
61	Nirmalasari	P	Non PNS	Matematika (Umum), Matematika (Peminatan)
62	Nurhayati	P	PNS	Kimia
63	Nurmayanti	P	Non PNS	Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pendidikan Kewarganegaraan
64	Rabaiah	P	PNS	Fisika
65	Rahmiati	P	Non PNS	Bimbingan dan Konseling/Konselor (BP/BK)

66	Ramlah	P	Non PNS	Bimbingan dan Konseling/Konselor (BP/BK)
67	Rosdiana	P	PNS	Matematika (Umum)
68	Rusni	P	PNS	Seni Budaya, Muatan Lokal
69	Siswati Nur	P	Non PNS	
70	Sitti Mardiah	P	PNS	
71	Sitti Marlina Salam	P	PNS	Matematika (Umum)
72	Sitti Nurbaya	P	PNS	Ekonomi
73	Sri Hadiyah	P	PNS	Pendidikan Kewarganegaraan
74	St. Johar Mahsus	P	PNS	Bimbingan dan Konseling/Konselor (BP/BK)
75	St. Johrah	P	PNS	Prakarya dan Kewirausahaan
76	St. Masnah	P	PNS	Biologi
77	St. Musdalifah Zubair	P	Non PNS	Bimbingan dan Konseling/Konselor (BP/BK)
78	St. Rohani	P	PNS	Fisika
79	St. Rosmala	P	PNS	Fisika
80	Subaedah	P	PNS	Sosiologi
81	Suherman Rauf	L	PNS	Bahasa Indonesia
82	Sukmawati	P	PNS	Matematika (Umum)
83	Suprah	P	PNS	Kimia
84	Syafriwana	L	Non PNS	Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia,
85	Syamsiah	P	PNS	Teknologi Informasi dan Komunikasi
86	Syamsiah	P	PNS	Muatan Lokal
87	Tenri Abeng	P	PNS	Ekonomi, ekonomi
88	Wahidah Rahman	P	Non PNS	
89	Wahyuddin	L	PNS	Geografi
90	Wardawati Haris	P	Non PNS	
91	Mahadi	L	Non PNS	Pendidikan Agama Islam

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Takalar, 17 Juli 2017

c. Keadaan Siswa dan Fasilitas

Peserta didik yang ada di SMA Negeri 2 Takalar, prosedur penerimaannya sama dengan sekolah yang lain yaitu informasi penerimaan terbuka buat seluruh masyarakat dengan menyiapkan formulir pendaftaran dapat diambil di kantor SMA Negeri 2 Takalar . Informasi pendaftaran dapat diterima melalui komunikasi antara orang tua dengan guru yang ada di SMA Negeri 2 Takalar. Adapun jumlah peserta didik di SMA Negeri 2 Takalar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**TABEL II**

**JUMLAH PESERTA DIDIK BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
498	648	1146

*Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Takalar, 17 Juli 2017*

**TABEL III**

**JUMLAH PESERTA DIDIK BERDASARKAN USIA**

<b>Usia</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
<6 Tahun	0	0	1
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	112	158	269
16 - 20 tahun	386	489	875
> 20 tahun	0	1	1
<b>Total</b>	<b>498</b>	<b>648</b>	<b>1146</b>

*Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Takalar, 17 Juli 2017*

**TABLE IV****JUMLAH SISWA BERDASARKAN AGAMA**

<b>Agama</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Islam	498	648	1146
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
<b>Total</b>	<b>498</b>	<b>648</b>	<b>1146</b>

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Takalar, 17 Juli 2017

**TABLE V****JUMLAH SISWA BERDASARKAN PENGHASILAN ORANG TUA/WALI**

<b>Penghasilan</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Tidak di isi	167	159	326
Kurang dari Rp. 500,000	166	269	435
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	104	143	247
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	26	46	72
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	34	29	63
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	1	1	3
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
<b>Total</b>	<b>498</b>	<b>648</b>	<b>1146</b>

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Takalar, 17 Juli 2017

**TABEL VI****JUMLAH SISWA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>TOTAL</b>
Tingkat 12	156	217	373
Tingkat 10	203	218	421
Tingkat 11	139	213	352
<b>Total</b>	<b>498</b>	<b>648</b>	<b>1146</b>

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Takalar, 17 Juli 2017

#### d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Salah satu upaya untuk mengembangkan proses belajar mengajar yang kondusif adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Masalah sarana dan prasarana pendidikan tidak terlepas daripada bangunan sekolah. Bangunan sekolah merupakan bentuk nyata yang sengaja didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Sekolah dalam lingkungan masyarakat merupakan sebuah wadah pembinaan generasi muda, dimana sekolah berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pendidikan secara formal.

Sarana dan prasarana dalam sebuah sekolah memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar, sekalipun siswa dan guru berlimpah ruah kalau sarana dan prasarana tidak ada maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak akan terlaksana dengan baik. Apalagi menyangkut pembentukan karakter islami peserta didik.

Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam hal ini adalah semua benda atau barang yang dapat dijadikan sebagai alat, baik langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar yang meliputi antara lain buku-buku pelajaran, ruang sekolah, perpustakaan, dan sebagainya. Adapun sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Takalar:

**TABEL VII**  
**SARANA DAN PRASARANA**

No.	Keterangan	Jumlah
1	Ruangan Kelas	34 Unit
2.	Ruanagan Kepala Sekolah	1 Unit
3.	Ruangan Tata Usaha	1 Unit
4.	Ruangan BK	1 Unit
5.	Ruangan Kurikulum	1 Unit
6.	Ruangan Perpustakaan	1 Unit
7.	Ruangan Lab IPA	1 Unit
8.	Ruangan Lab Komputer	1 Unit
9.	Ruangan Kesenian	1Unit
10.	Ruangan Osis	1 Unit
11.	Ruangan UKS	1 Unit
12.	Mushallah/Tempat Ibadah	1 Unit
13.	Lapangan Olahraga	3 Unit
14.	Ruangan Karpet dan AC	1 Unit
15.	Kantin	2 Unit
16.	Tempat Parkir	2 Unit
17.	Tempat Wudhu	1 Unit

*Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Takalar, 17 Juli 2017*

## ***2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah SMA Negeri 2 Takalar***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di lingkungan SMA Negeri 2 Takalar, penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pendidikan agama Islam. Problem itu tidak hanya ada pada peserta didik melainkan terdapat pula pada pendidik sebagai subjek dalam proses pendidikan, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan sekolah. Problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam yang terdapat di SMA Negeri 2 Takalar dapat penulis uraikan sebagai berikut:

### **1. Faktor Peserta Didik**

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar, penulis menemukan beberapa problem berkaitan dengan peserta didik sebagai berikut:

#### **a) Tidak Termotivasi serta Kurang Konsentrasi dalam Belajar Pendidikan Agama Islam**

Terkait dengan kurang atau rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, penulis temukan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Takalar sebagai berikut:

“Gurunya kurang memberikann kesempatan berargumen atau berpendapat dalam pembelajaran dikelas sehingga hanya monoton dalam menyampaikan materi pelajaran”<sup>1</sup>. Lebih lanjut lagi pengakuan dari salah seorang murid yang mengatakan

---

<sup>1</sup>Hasriani, Siswa SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 15 Juli 2017

bahwa “Rendahnya minat kami dalam mempelajari bidang studi agama karena cara mengajar gurunya yang membosankan,<sup>2</sup>

“Pembelajarannya sangat membuat jenuh. Selain gurunya (pendidik) memiliki volume suara yang kecil sehingga terkadang tidak jelas apa yang dia sampaikan”<sup>3</sup>

Tidak termotivasi sehingga banyak siswa yang membolos pada saat jam pelajaran dimulai. Terkait dengan masalah tersebut masih berkenaan dengan kurangnya motivasi atau ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas ditandai dengan seringnya peserta didik membolos dikelas. Sebagaimana yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IPS 3 bahwa:

Pada saat mata pelajaran PAI banyak teman saya yang bolos, sering alasannya hanya untuk ke toilet padahal tidak kembali mengikuti pembelajaran lagi selain itu gurunya yang bersangkutan terlalu tegang dalam mengajar sehingga membuat siswa tidak tertarik belajar karena tidak suka dengan personality gurunya<sup>4</sup>

Sejalan dengan paparan di atas, Baharuddin S. Pd. I yang juga selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pun mengemukakan hal yang serupa bahwa:

Kendala yang saya hadapi adalah dalam proses pembelajaran yaitu terkadang ada siswa yang ribut sehingga sulit mencari perhatian siswa, sehingga pembelajaran dikelas kadang kala kurang kondusif. Dan guru kesulitan untuk menyampaikan pelajaran dikelas<sup>5</sup>

Problem yang muncul dari peserta didik adalah konsentrasi anak pada saat proses pembelajaran. Karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran, ada siswa yang konsentrasi dan siap menerima pelajaran ada juga siswa yang hanya main handphone saat

---

<sup>2</sup>Sri Ningsih, Siswa SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar, 15 Juli 2017.

<sup>3</sup>Jaya, Siswa SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar, 15 Juli 2017.

<sup>4</sup>Kasmawati, Siswa SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar, 15 Juli 2017.

<sup>5</sup>Baharuddin, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar, 17 Juli 2017.

pembelajaran di kelas. Ini merupakan suatu problema yang saya hadapi selama proses pembelajaran<sup>6</sup>.

b) Kurangnya Implementasi Mengamalkan Ajaran Agama Islam.

Sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 2 Takalar, beliau berpendapat bahwa salah satu yang mempengaruhi problem guru dalam pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran yaitu:

Pengembangan kecerdasan spiritual itu sudah didukung oleh pemerintah yang ada dalam Undang-Undang yang tercantum pada tujuan pendidikan itu sendiri. Bahwa mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah juga mendukung melalui visi dan misi sekolah yaitu terwujudnya siswa yang berprestasi, cerdas berdasarkan iman, dan taqwa. Yang terpenting bahwa dari peserta didik sendiri merespon dengan baik motivasi yang kami berikan baik saat berada di kelas maupun di luar kelas namun terkait kesadaran dari peserta didik untuk mau mengamalkan nilai islam masih menjadi kendala seperti perkelahian antar pelajar, siswa yang sering bolos dll .banyak anak lingkungan anak-anak khususnya dalam lingkungan keluarga kurang mendapat dukungan oleh orang tuanya, sehingga kebiasaan yang ada di lingkungan luar sekolah akan nampak di sekolah<sup>7</sup>

Terkait dengan kurangnya pengetahuan siswa tentang agama merupakan problem dalam proses pembelajaran karena pengetahuan dasar tentang suatu pelajaran itu merupakan bekal dan modal dalam menuntut ilmu.

Problemnya adalah kemauan siswa dalam mengamalkan ajaran agama islam, itu terlihat ketika waktu shalat, masih banyak siswa yang lebih memilih duduk di depan kelas maupun didalam kelas dari pada shalat di mesjid sebagai guru agama di sekolah dan pendidik yang lain selalu mengingatkan maupun mengajak siswa setiap waktu shalat untuk berjamaah di mesjid. Kurangnya kesadaran siswa terkait kewajiban dalam menunaikan shalat. Sehubungan dengan kurang perhatiannya orang tua dalam membiasakan anaknya sewaktu kecil sehingga bagaimanapun usaha guru untuk memberikan perhatian kadng kala di acukan sebagian peserta didik.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Abd Aziz, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar, 17 Juli 2017.

<sup>7</sup>Sitti Rosmala, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017

<sup>8</sup>Mahadi, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017

Sejalan dengan hasil wawancara salah seorang guru mengatakan bahwa:

Yang paling mengherankan adalah pertanyaan yang pernah saya lontarkan kepada siswa terkait mandi junub. Ternyata masih banyak yang tidak tau mandi junub padahal mereka sudah kelas IX SMA. Dan menurut saya ini adalah maslaah serius dan merupakan problem terkait pengetahuan dasar yang haruS menjadi bekal anak.<sup>9</sup>

**TABEL VIII**  
**DATA JUMLAH SISWA SMA NEGERI 2 TAKALAR SEBAGAI**  
**INFORMAN/KEY PERSON**

No.	Nama Informan/Key Person	L/P	Asal Sekolah	Jurusan
1	Sri Ningsing	P	Mts Negeri Takalar	IPA
2	Hasriani	P	Mts Negeri 1 Takalar	IPA
3	Tri Nur Ilmi Syafarwani	P	Mts Negeri 1 Takalar	IPA
4	Muhammad Yusuf	L	Mts Manongkoki Takalar	IPA
5	Nurlaela	P	SMP Negeri 3 Takalar	IPS
6	Jaya	L	SMP Negeri 5 Takalar	IPA
7	Rahmat Hidayat	L	SMP Negeri 5 Takalar	IPA
8	Syahrul Sutoyo	L	SMP Negeri Bulujaya Takalar	IPS
9	Kasmawati	P	SMP Negeri 3 Takalar	IPS
10	Sultan	L	SMP Negeri 1 Manggara bombang Takalar	IPS
11	Letvi	P	Mts Manongkoki Takalar	IPA
12	Nur Qolbi	P	Mts Negeri 1 Takalar	

Dari hasil temuan di atas dapat penulis simpulkan bahwa problematika Pendidikan Agama Islam Faktor Peserta didik di SMA Negeri 2 Takalar adalah disebabkan oleh dua hal 1). Peserta didik tidak termotivasi dan kurang konsentrasi dalam belajar disebabkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebab personality pendidiknya kurang menarik dan 2). Kurangnya implementasi pengamalan ajaran agama islam.

<sup>9</sup>Mahadi, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017

## 2. Faktor Pendidik

Di SMA Negeri 2 Takalar ijazah terakhir guru bidang studi Pendidikan Agama Islam bergelar Strata 1 (S1). Hal ini sesuai dengan penjelasan Drs Anwir , M.Si. selaku koordinator kurikulum bahwa:

Semua guru di sekolah ini termasuk guru bidang studi pendidikan agama Islam sudah memenuhi standar kualifikasi profesional dan berkompentensi dalam bidangnya. Mengapa saya berpendapat demikian karena semua guru yang mengajar disini sebahagian besar lulusan Strata 1 sehingga saya beranggapan bahwa guru pendidikan agama Islam patutlah ahli dalam bidangnya<sup>10</sup>

Beliau melanjutkan bahwasanya:

Kami memiliki 5 guru bidang studi agama Islam. 3 diantaranya adalah guru tetap dan selebihnya adalah guru honorer. Hanya saja, jumlah yang banyak itu tidak menjadi tolak ukur akan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas terkhusus bidang studi agama Islam dikarenakan seringnya guru bidang studi terkait tidak datang otomatis dengan sebab itu maka tujuan pembelajaran tidak dapat disampaikan secara optimal<sup>11</sup>

Data hasil temuan di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya seorang pendidik tidak hanya harus memenuhi kriteria profesional saja akan tetapi patutlah juga memiliki komitmen yang kuat sebagai seorang pendidik guna memenuhi kewajibannya untuk mencerdaskan peserta didiknya. Penulis juga menemukan beberapa problem mengenai faktor pendidik dari hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 2 Takalar sebagai berikut:

a) kurang Variatif dalam Menerapkan Metode Belajar

---

<sup>10</sup>Anwir, Koordinator Kurikulum SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar, 23 Juli 2017.

<sup>11</sup>Anwir, Koordinator Kurikulum SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar, 23 Juli 2017.

Sebagaimana hasil observasi penulis terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar, khususnya pada kelas XI sejalan dengan pengamatan penulis, pendidik hanya menerapkan satu metode saja ialah metode ceramah, dalam gaya pemberian tugas pun pendidik hanya menerapkan satu variasi saja, ialah menghafal ayat-ayat AlQuran dan Hadis Nabi saw. Sejalan dengan data hasil observasi, hasil wawancara penulis dengan beberapa murid SMA Negeri 2 Takalar menekankan hal yang sama. Berikut petikan wawancara penulis:

“Alur pembelajaran yang sangat membosankan dikarenakan guru hanya sebatas menjelaskan pokok materi pembelajaran dan kurang membuat interaksi dengan siswa guru hanya sibuk menjelaskan”<sup>12</sup>

Pembelajarannya sangat membuat jenuh. Selain gurunya (pendidik) memiliki volume suara yang kecil pembelajaran juga tidak dilengkapi dengan buku pegangan yang dapat kami (peserta didik) bawa pulang untuk dapat dipelajari di rumah<sup>13</sup>

“Tugas yang diberikan itu-itu saja menghafal Ayat AlQuran dan Hadis dan praktek tidak pernah dilakukan dalam pembelajaran”<sup>14</sup>

“Adakalanya kami juga ingin melakukan praktek walaupun hanya praktek wudhu supaya sedikit ada suasana baru seperti mata pelajaran yang lain”<sup>15</sup> Hal yang juga menunjukkan bahwa metode yang digunakan kurang variatif ditandai dengan banyaknya peserta didik yang membolos pada saat jam pelajaran dimulai.

---

<sup>12</sup>Nurlaela, Siswa SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 15 Juli 2017.

<sup>13</sup>Syahrul Sutoyo, Siswa SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 20 Juli 2017

<sup>14</sup>Sri Ningsih, Siswa SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 20 Juli 2017

<sup>15</sup>Tri Nur Ilmi Syafarwani, Siswa SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 20 Juli 2017

“Pada saat mata pelajaran PAI banyak teman saya yang bolos, sering alasannya hanya untuk ke toilet padahal tidak kembali mengikuti pembelajaran lagi”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis menyimpulkan bahwasanya pendidik kurang menguasai keragaman metode yang dapat diterapkan pada bidang studi pendidikan agama Islam sehingga hanya menggunakan satu metode saja dalam proses pembelajaran di kelas yang menyebabkan siswa jenuh, bosan dan tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Perlu diperhatikan disini adalah bahwa pendidik tidak sekedar menolong dan membimbing tetapi pertolongan dan bimbingan yang dilakukan pendidik haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Disamping itu, pendidik juga harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan baik. Pendidik patut berpengetahuan luas serta dapat mengamalkan dan meyakini pemahamannya tersebut bukan sekedar diketahui.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**TABLE IX**  
**DATA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA NEGERI 2 TAKALAR**

NO	Nama Pendidik	Pendidikan Terakhir	L/P
1	Abd. Asis M., S. Ag.	Unismuh Makassar	L
2	Baharuddin P., S. Pd. I.	UIN Alauddin Makassar	L
3	Andi Isma Arief S. Pd. I.	UIN Alauddin Makassar	P

---

<sup>16</sup>Kasmawati, Siswa SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 15 Juli 2017

4	Hajratul Aswad S. Ag.	Unismuh Makassar	P
5	Mahadi	Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta Timur	L
Jumlah keseluruhan Guru bidang studi PAI adalah 5 Orang			

### 3. Faktor Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana maupun prasarana sangat menunjang bagi proses belajar mengajar. Jika dalam pembelajaran peserta didik menggunakan peralatan yang memadai maka kemungkinan besar belajarnya akan menyenangkan dan membuahkan hasil yang baik. Sebaliknya jika peserta didik belajar dengan peralatan yang serba kurang maka kemungkinan besar peserta didik akan merasa jemu dan hasil belajarnya kurang optimal.

Berkenaan dengan penjelasan di atas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar, dari hasil wawancara dengan guru di SMA Negeri 2 Takalar penulis menemukan beberapa problema berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam sebagai berikut: “Kurangunya media seperti tidak tersedia proyektor yang dapat digunakan pendidik dalam menunjang pembelajaran.”<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Baharuddin, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017.

“Salah satu yang menyulitkan pendidik juga dalam pembelajaran adalah Tidak tersedianya media yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran.”<sup>18</sup>

Data di atas didukung dengan data hasil observasi peneliti terkait alat kelengkapan pendidikan. Jadi alat pendidikan (sarana-prasarana) tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkrit saja tetapi juga berupa nasehat, tuntunan, contoh, hukuman dan sebagainya, Berkenaan dengan penjelasan di atas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar penulis menemukan beberapa problema berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a) Tidak tersedianya buku pegangan/hand book bagi siswa
- b) Tidak tersedianya LCD yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran

Data di atas didukung dengan data hasil observasi peneliti terkait alat kelengkapan pendidikan.

Hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 2 Takalar sangat erat kaitannya dengan problema yang ditimbulkan oleh minimnya sarana dan prasarana sekolah. Sehingga para peserta didik sulit untuk maksimal dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### 4. Faktor Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan kelas, lingkungan sekolah juga memiliki peran besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Idealnya sekolah menyiapkan berbagai

---

<sup>18</sup>Baharuddin, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017.

wadah kegiatan ekstrakurikuler sebagai tempat penyaluran minat dan bakat serta hobby peserta didik, juga dapat digunakan sebagai wadah *sharing*/berbagi pengetahuan, tempat berdiskusi dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan penjelasan di atas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan beberapa informan maka penulis menemukan beberapa problema terkait dengan lingkungan sekolah sebagai berikut: Hal ini sesuai dengan penuturan Nur Qalbi ketua rohis (remaja masjid nurul ilmi) SMA Negeri 2 Takalar.

“Ketertarikan teman-teman untuk bergabung dalam kegiatan remaja masjid nurul ilmi sangat minim, hanya sedikit saja teman yang mau ikut aktif dan kegiatan-kegiatan disekolah. Kurangnya yang memahami bahwa dengan kegiatan ekstrakurikuler akan menambah wawasan, melakukan hal-hal positif dari pada duduk diam dikelas dan tanpa menggunakan waktu luang untuk bergaung dengan kegiatan kami.”<sup>19</sup>

Hasil temuan di atas dapat penulis simpulkan bahwa problematika lingkungan sekolah yang terjadi di SMA Negeri 2 Takalar ini disebabkan para peserta didik tidak tertarik untuk bergabung dalam kegiatan ekstrak remaja masjid nurul ilmi dikarenakan sekolah kurang mempublikasikan dan kurang responsive pada kegiatan mereka. Padahal, menurut penulis kegiatan ekstrakurikuler inilah yang dapat dijadikan sebagai sarana kedua untuk saling berbagi pengetahuan keagamaan antar siswa untuk mengatasi kesenjangan pemahaman keagamaan peserta didik antara peserta didik lulusan SMP dan peserta didik lulusan Mts/Pesantren.

Faktor lain yang dapat menghambat pengajaran dan pembinaan yang dilakukan ialah disebabkan oleh lingkungan dan fasilitas yang semakin modern yang menjadikan anak didik semakin tidak terkontrol. Hal ini diungkapkan oleh Mustafa S. Pd. I bahwa:

---

<sup>19</sup>Nur Qalbi, Ketua Rohis SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 21 Juli 2017.

Dengan melihat perkembangan teknologi yang semakin canggih dan trend zaman sekarang yang menjadikan anak-anak jadi sulit diatur, hal ini disebabkan karena hampir setiap anak gemar mengikuti budaya-budaya barat, yang dimana budaya tersebut tidak sesuai dengan aturan dalam ajaran kita. Sehingga kita sebagai guru harus pandai-pandai dalam memberikan pengajaran dan nasehat kepada anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah terlebih dahulu kita sebagai guru mesti mengetahui apa yang digemari dan tidak digemari oleh anak didik. Selain itu juga, lingkungan pergaulan di luar sekolah yang kurang kondusif mampu mempengaruhi kepribadian dan akhlak anak.<sup>20</sup>

Berkembangnya zaman modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang menyebabkan generasi muda terkhususnya anak yang baru tumbuh dan berkembang pola pikir dan perilakunya sudah diberikan asupan informasi yang kurang mendidik, baik itu dalam hal film, food, dan fashion yang menjadikan anak-anak tidak mampu mengenal mana yang baik dan buruk yang menjadikan anak sulit diatur<sup>21</sup>

### ***3. Solusi yang Ditawarkan Dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar***

Untuk mengatasi berbagai problem pembelajaran pendidikan agama Islam maka dalam hal ini penulis akan menganalisis tentang solusi/upaya yang dapat penulis tawarkan dalam mengatasi problema atau hambatan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan hasil wawancara dan hasil observasi dengan data hasil penulisan maka penulis kemukakan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sebagai berikut:

#### **1. Memotivasi Peserta Didik**

---

<sup>20</sup>Mahadi, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 20 Juli 2017.

<sup>21</sup>M. Mushthafa, *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*, (Cet. 1; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), h. 5

Problematika yang dihadapi pendidik di SMA Negeri 2 Takalar yang pertama adalah faktor siswa yang kurang berminat dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran dan kurangnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama islam. Solusi yang dapat dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan siswa di SMA Negeri 2 takalar:

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam mengenai Kesadaran akan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik Agama Islam dalam memberikan motivasi:

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi memberikan motivasi di dalam maupun di luar pembelajaran, maka. Motivasi yang diberikan seperti motivasi belajar, memberi angka, memberi ulangan, memberi hadiah. Motivasi dilakukan karena keadaan siswa yang berubah-ubah dan heterogen yang selalu membutuhkan dorongan dan motivasi dari pendidik maupun orang tuanya.<sup>22</sup>

Cara atau bentuk motivasi yang dilakukan guru di ruangan kelas saat mengajar yaitu melalui nasehat-nasehat yang baik, kata-kata yang baik seperti, bahwa hidup hanya sekali maka pergunakan kesempatan tersebut untuk melakukan hal baik serta bermanfaat untuk orang lain, misalnya kalian menemukan temannya di sekolah membutuhkan pertolongan maka tolonglah karena mereka adalah saudara kalian. Begitupun ketika kalian berada di masyarakat, kalian harus menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Salah satu contoh pertolongan yang terlaksana di sekolah antara lain; meminjamkan pulpen ke temannya, dan mengantar teman ke ruang UKS ketika ada yang sakit.<sup>23</sup>

## 2. Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif dan Menyenangkan dalam Proses Pembelajaran

---

<sup>22</sup>Hajratul Aswad, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar, 17 Juli 2017

<sup>23</sup>Andi Isma Arief, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar, 17 Juli 2017.

Problematika yang kedua adalah siswa kurang konsentrasi dalam proses belajar mengajar dikarenakan suasana kelas yang kurang kondusif dan pembelajaran yang kurang menarik minat. Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Adapun solusi yang diperoleh berdasarkan problematika tersebut yaitu:

Seorang pendidik dalam menciptakan suasana yang kondusif upaya yang dapat dilakukan yaitu yang pertama adalah bisa memahami dan mendalami karakter siswanya. Karakter yang dimiliki tentunya akan berbeda antara siswa yang lainya.<sup>24</sup>

Kelas yang kurang kondusif biasa disebabkan karena siswa memiliki fokus selain memperhatikan penjelasan guru contohnya main hp dan sebagainya, oleh karena itu sebagai pendidik agar upaya yang dapat dilakukan yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menerapkan metode yang bervariasi sehingga peserta didik tidak jenuh agar tujuan pembelajaran pada tiap pertemuan bisa tercapai.<sup>25</sup>

Dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif upaya yang dilakukan adalah membuat peraturan dan tata tertib dan disepakati oleh peserta didik dan pendidik untuk mendisiplinkan mereka dan membuat mereka peka serta menciptakan kebiasaan yang baik terkait dengan adanya saling menghargai antara pendidik dan peserta didik, dan antar peserta didik lainya.<sup>26</sup>

Menyediakan berbagai sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah kemudian dipelajari. Hal ini mengandung pengertian bahwa pendidik bukan satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran. Peran pendidik ialah memberi bimbingan konsultasi,

---

<sup>24</sup>Hajratul Aswad, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar, 17 Juli 2017.

<sup>25</sup>Abd Aziz, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017

<sup>26</sup>Baharuddin, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017

memberi pengarahan apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk memberikan informasi tentang dimana sumber belajar itu dapat diperoleh sehingga peserta didik secara aktif dan mandiri dapat menemukan dan mengakses sumber belajar tersebut. Hal ini akan mempermudah peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Dengan demikian pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna dan berkualitas.

### 3. Membiasakan Pengamalan Ajaran Islam

Sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMA Negeri 2 Takalar, beliau berpendapat bahwa salah satu yang mempengaruhi problem guru dalam pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran yaitu kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama islam peserta didik karena kebiasaan yang di bawah dari luar lingkungan sekolah. Adapun solusi yang dilakukan sekolah terhadap problem tersebut yaitu:

Demi terciptanya akhlak yang baik terhadap siswa peran guru disini harus membiasakan dan melatih siswa untuk menolong. Bentuk pembiasaan guru di sekolah ialah membantu menyelesaikan setiap permasalahan siswa, dan membiasakan gotong royong membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah.<sup>27</sup>

Salah satu upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah dengan membiasakan siswa untuk disiplin. Baik itu disiplin etika, disiplin sholat, disiplin kesopanan, disiplin menjaga kebersihan dan disiplin belajar. Selain itu siswa juga dibiasakan membaca doa belajar dan membaca ayat suci Al-Qur'an sebelum dan sesudah pelajaran. Karena dengan kedisiplinan dan membiasakan berdoa anak

---

<sup>27</sup>Hajratul Aswad, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar, 17 Juli 2017.

akan mampu menanamkan kesadaran dan nilai-nilai spiritual dalam dirinya<sup>28</sup>

#### 4. Meningkatkan Profesionalitas Pendidik

Merencanakan suatu pendidikan masa depan yang baik adalah dengan membangun dan meningkatkan kualitas pendidik. Membangun dan meningkatkan kualitas pendidik artinya mengarahkan para pendidik pada profesionalitas yang diharapkan (*actual professionalism*). Pekerjaan seorang pendidik adalah sebuah profesi yang mulia, yaitu mulia disisi manusia dan mulia disisi Allah swt.

Sebagaimana hasil observasi penulis terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar, khususnya pada kelas XI sejalan dengan pengamatan penulis, pendidik hanya menerapkan satu metode saja ialah metode ceramah. Dalam gaya pemberian tugas pun pendidik hanya menerapkan satu variasi saja, ialah menghafal ayat-ayat AlQuran dan Hadis Nabi saw. sejalan dengan data hasil observasi, hasil wawancara penulis dengan beberapa murid SMA Negeri 2 Takalar menekankan hal yang sama. Berikut petikan wawancara penulis:

Untuk meningkatkan kualitas diri, guru dapat melakukan secara mandiri yaitu dengan cara mengaktifkan diri pada kegiatan belajar dan berlatih, serta terus memperkaya wawasan mengenai metode pembelajaran yang cocok dengan perkembangan zaman.<sup>29</sup>

Salah satu yang mewadahi guru terkait kualitas diri yaitu. Dapat dilakukan dengan berkelompok atau MGMP yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali. MGMP atau musyawarah guru mata pelajaran merupakan suatu kelompok guru dengan mata pelajaran yang sama dan mengadakan kegiatan efektif untuk mengondisikan proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam kegiatan prodis yang diselenggarakan para guru mencoba untuk

---

<sup>28</sup>Mahadi, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017.

<sup>29</sup>Hajratul Aswad, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017.

mensingkrongkan langkah, persepsi, dan apresiasi terkait pembelajaran PAI dengan cara musyawarah. MGMP dilakukan sebagai upaya untuk membiacarkan terkait materi maupun metode yang pada saat melaksanakan proses pendidikan. Guru-guru yang mempunyai pengalaman dan kemampuan dapat membimbing guru-guru yang masih miskin pengalaman.<sup>30</sup>

#### 5. Melengkapi Sarana-Prasarana Pendidikan

Untuk meningkatkan alat pendidikan agama Islam hendaknya pendidik berusaha untuk memperoleh sesuatu yang sesuai dengan objek pendidikannya maka pencapaian tujuan pendidikan agama Islam akan mudah dicapai. Maksud dan tujuan alat bantu mengajar ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dan memberikan lebih banyak contoh-contoh real dalam mengajar agar pembelajaran dapat lebih mudah dipahami peserta didik dan lebih terarah untuk mencapai tujuan. Peduli Terhadap Lingkungan Sekolah. Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara terkait problem sarana dan prasarana yang tersedia disekolah, upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu:

Terkait dengan sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 2 Takalar memang tergolong masih kurang, seperti proyektor, dan alat peraga lainnya, khususnya pada mata pelajaran PAI yang dapat digunakan guru dalam menunjang pembelajaran.<sup>31</sup>

Adapun yang diupayakan oleh pihak pengelola di SMA Negeri 2 Takalar berdasarkan hasil wawancara yaitu:

Kualitas pendidikan akan didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Terkhusus di SMA Negeri 2 Takalar, pihak pengelola sarana dan prasana selalu mengupayakan agar sekolah dapat memfasilitasi peserta didik dan pedidik untuk mencapai pendidikan yang dicita-citakan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Sitti Rosmala, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017.

<sup>31</sup>Baharuddin, Guru PAI di SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017.

<sup>32</sup>Latief, WAKASEK bidang Prasarana SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa :

Pengelolaan yang dimaksud agar dalam menggunakan sarana dan prasarana disekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Seperti halnya tidak tersedianya proyektor di sekolah untuk guru dalam pembelajaran di kelas. Hal itu akan menjadi perhatian lebih lanjut oleh pihak sekolah untuk kepentingan dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>33</sup>

#### 6. Peduli Terhadap Lingkungan Sekolah

Lingkungan pendidikan itu tidak hanya sebatas lingkungan kelas saja akan tetapi lingkungan pendidikan itu juga termasuk lingkungan sekolah. Setelah mengenyam berbagai materi pendidikan agama Islam di kelas, hendaknya sekolah menyediakan wadah agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya itu, seperti peserta didik secara bergantian diberi amanah untuk berkhotbah di masjid sekolah selepas salat berjamaah atau sekolah apabila merayakan maulid nabi Muhammad saw. maka sekolah melibatkan peserta didik dalam perayaan tersebut baik itu sebagai panitia dan pengisi acaranya. Selain itu upaya untuk mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler terkait dalam baca tulis Al-Quran agar siswa bisa lebih baik dalam hal membaca Al-quran sebagai modal dalam memperdalam pengetahuan keagamaannya.

Sekolah juga dapat berkordinasi dengan pendidik bidang studi pendidikan agama Islam dengan maksud untuk mengetahui kesulitan para peserta didik dalam pembelajaran agama kemudian menindakinya dengan membentuk sebuah forum, studi club atau Islamic meeting dan sebagainya yang dimana peserta didik dalam forum tersebut dapat menambah wawasan keislamannya dan dapat berdiskusi satu sama lain. Hal ini juga sedikit demi sedikit dapat mengatasi kesenjangan

---

<sup>33</sup>Latief, WAKASEK bidang Prasarana SMA Negeri 2 Takalar, *Wawancara*, Takalar 17 Juli 2017.

pengetahuan yang dialami peserta didik dari SMP. Sekolah juga dituntut untuk lebih responsive dalam mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah SMA Negeri 2 Takalar**

Dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di lingkungan SMA Negeri 2 Takalar, penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pendidikan agama Islam. Problem itu tidak hanya ada pada peserta didik melainkan terdapat pula pada pendidik sebagai subjek dalam proses pendidikan, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat di SMA Negeri 2 Takalar yaitu Peserta didik tidak termotivasi serta kurang konsentrasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam, kurangnya pengetahuan dasar siswa akan agama islam karena keluarga kurang mendukung anak untuk mendalami pengetahuan tentang agama islam., Pendidik tidak tepat waktu dalam menghadiri pembelajaran di kelas, kurang variatif dalam menerapkan metode belajar, dan kurang tersedianya media yang dapat menunjang pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pendidik adalah penentu keberhasilan pembelajaran di kelas.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang paling nampak yaitu dari faktor pendidik. Pendidik adalah penentu keberhasilan pembelajaran di kelas. Penggunaan metode yang kurang variatif serta motivasi terhadap peserta didik yang kurang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan akan terjadi jika kualitas sumber daya manusianya meningkat karena, dipundak gurulah tertumpu harapan memperbaiki situasi pendidikan.

## ***2. Solusi yang Ditawarkan dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar***

Kenyataan dilapangan menunjukkan terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik. Salah satu jabatan tenaga kependidikan yang mendapat sorotan dari masyarakat untuk ditingkakan kemampuan dan profesionalitasnya adalah guru. Pendidik adalah tempat bertumpunya harapan akan memperbaiki situasi pendidikan, karena mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor guru dan peserta didik.

Membicarakan masalah peserta didik, sesungguhnya sama dengan membicarakan tentang manusia yang memerlukan bimbingan, seperti yang diungkap Zuhairini dkk, bahwasanya anak yang telah dilahirkan membawa firah beragama dan kemudian tergantung pada pendidik selanjutnya, jika mereka mendapat pendidikan agama dengan baik maka mereka akan menjadi orang dewasa yang taat beragama begitu pula sebaliknya bila benih agama yang dibawahnya itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.<sup>34</sup>

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar-mengajar ke arah pembentukan kepribadian

---

<sup>34</sup>Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* ( Surabaya: Ushaa Nasional, 2983), h. 32.

yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya. Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya. karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah swt.

Dalam proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar siswanya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Para guru khususnya guru bidang studi agama mempunyai tugas berat dan tanggung jawab, sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
- 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar peserta didik dapat memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya<sup>35</sup>.

---

<sup>35</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 79.

Selain tugas diatas, ada satu hal yang sangat *urgent* bagi seorang guru agama yaitu, dituntut untuk menjadi contoh tauladan dalam segala tingkah laku dan dalam segala keadaan bagi peserta didiknya.

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses pembelajaran banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran agama Islam sebagai upaya pencapaian tujuan. Metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menuju tercapainya tujuan pendidikan. Metode yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses pembelajaran, sehingga membuang tenaga dan waktu sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan akan berdaya guna dan berhasil jika mampu digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>36</sup>

*“Ath-thoriqatu ahammu minal maddah. Wal mudarris ahammu minathoriqah. Wa ma ahammu minal mudarris? Ruhul mudarris ahammu minmudarris binafsihi.”*

Kurang lebih maknanya seperti ini. *“Metode itu lebih penting daripada materi. Tapi guru lebih penting daripada metodenya. Lalu apa yang lebih penting dari seorang guru? Jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.*

Kuncinya adalah jiwa seorang guru dalam masalah pendidikan. Selain materi dan guru, jiwa guru yang sangat berperan penting dalam keberhasilan

---

<sup>36</sup>Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Makassar: Alauddin Press, 2012), h. 28.

pengajaran karena dengan jiwa ikhlas dan pengabdianya maka guru akan dapat mewarnai muridnya. Oleh sebab itu keberhasilan pendidikan tergantung pada kebaikan, kebijakan, kecerdasan dan kekreatifan seorang pendidik.

Hemat penulis bahwa Pendidik yang baik, tidak hanya harus memenuhi kriteria profesional saja akan tetapi patutlah juga memiliki komitmen yang kuat sebagai seorang pendidik guna memenuhi kewajibannya untuk mencerdaskan peserta didiknya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penulisan dan analisis data yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar yaitu :
  - a. Rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam dikarenakan kurang mendapatkan motivasi dari pendidik.
  - b. Pendidik yang kurang menguasai metode pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan sangat flat karena metode yang diterapkan kurang variatif. Sebab inilah sehingga peserta didik jenuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
  - c. Lingkungan sekolah yang kurang memperhatikan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat dijadikan sebagai wadah tukar pikiran menyangkut ilmu keagamaan antar peserta didik.
2. Solusi yang dilakukan sekolah dan guru pendidikan agama Islam dalam Mengatasi permasalahan Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar sebagai berikut:
  - a. Memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran misalnya saja seperti: member angka, member hadiah, mengadakan kompetisi, member ulangan, memberi tau hasil belajar, member pujian dan member hukuman.
  - b. Meningkatkan profesionalitas pendidik dapat ditempuh dengan senantiasa mengikuti penataran-penataran, mengikuti pelatihan bagi guru, diklat, dan turut aktif dalam MGMP.

- c. Dari segi sarana dan prasarana pendidikan Islam diperlukan adanya peningkatan dengan memerhatikan hal-hal sebagai berikut: mengerti tentang fungsi alat pendidikan, mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam proses pembelajaran, mampu memilih media yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan misi pelajaran yang hendak diajarkan serta membenahi seluruh sarana pendidikan agar dapat menciptakan iklim pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Sekolah juga dapat berkordinasi dengan pendidik bidang studi pendidikan agama Islam dengan maksud untuk mengetahui kesulitan para peserta didik dalam pembelajaran agama kemudian menindakinya dengan membentuk sebuah forum, *studi club* atau *Islamic meeting* dan sebagainya.

#### **B. Implikasi Penulisan**

Berpijak dari hasil penulisan sebagaimana yang dikemukakan di atas maka implikasi mengenai gambaran problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan solusinya pada peserta didik di SMA Negeri 2 Takalar yakni:

1. Untuk Pendidik di SMA Negeri 2 Takalar agar dapat Menciptakan pembelajaran yang baik yaitu pendidik dengan lebih memahami kelemahan dan kelebihan mengenai karakter, bakat dan minat peserta didik serta harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan penggunaan metode yang variatif sehingga dapat menjauhkan peserta didik dari rasa jenuh dan bosan.
2. Kepada kepala sekolah SMA Negeri 2 Takalar, pihak sekolah seharusnya lebih memerhatikan kelengkapan dan kelayakan sarana dan prasarana pendidikan agar dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik sehingga pencapaian hasil belajar peserta didik dapat dicapai secara optimal.
3. Hasil penulisan ini mengenai problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan solusinya pada peserta didik di SMA Negeri 2 Takalar bukan

merupakan final dari hasil penulisan akan tetapi perlu diadakan penulisan lebih luas dan spesifik guna mendapatkan hasil yang lebih baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR PUSTAKA

- A.K,Ahmad Muda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)* Jakarta: Reality Publisher, 2006.
- Noer, Hery, Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Amin, Muhammad. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* Pasuruan Garoeda Buana Indah, 1992.
- Anhar, Andi. “*Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di Smp Negeri 8 Makassar*”, Skripsi (Makassar: Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Alauddin Makassar, 2012).
- Arief ,Armai. *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Daeng, Ahmad, Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma’rif, 1989.
- Bangil, Burhan. *Penelitian Kualitatif* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Brata, Sumardi Surya. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Dolyono, M. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Djam’an, Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Daulay, Putra Haidar. *Pemberdayaan Pendidika Islam di Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Pada SMTA* Jakarta Bimbingan Islam Pada Sekolah Umum, 1985/1986.
- Gunawan , Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- HW, Munisu. *Sastra Indonesia* Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Ismail, H. *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU): Problematika dan Pemecahannya*, Forum Tarbiyah vol. 7 no. 1 (juni 2009),h.34<http://ejournal.stain.pekalongan.ac.id/indeks.php/Fora/article/download/250/222>.(Diakses 28 Juli 2016).
- J Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Jamali, Sahrodi, Dkk. *Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka rihlah group, 2005.
- Latuconsina, Nurkhalisah. *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran* Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Listia, Dkk. *Probelmatika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004-2006* Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2007.

- Mahira. *Materi Pendidikan Islam (Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak)* Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Mujib Abd, dan Muhaemin. *Kerangka Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mushthafa, M. *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel* Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013.
- Permusyawaratan Rakyat RI, Majelis, *Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88 Tentang GBHN 1988-1993* Surabaya: CV Amien
- Said, Usman dan Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya* Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Sain, Muh Hahafi. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol. 12 No. 2 Desember 2009, ISSN 1979-3472
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* Bandung: Alfabeta 2015.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: Kencana, 2013.
- Sudarsono. *Kamus Konseling* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Soemanto, dkk. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- Tafsir ,Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Usman, Syahrudin. *Belajar dan Pembelajaran Perspektif Islam* Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Zuhairini dkk. *Methodik Khusus Pendidikan Agama* Surabaya: Usaha Nasional, 1983



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

M A K A S S A R

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengesahan judul skripsi dan penetapan dosen pembimbing
2. SK Pembimbing
3. Pengesahan Draft Skripsi
4. SK Narasumber Seminar Draft Skripsi
5. Undangan Seminar
6. Surat Keterangan Seminar
7. Berita Acara Seminar Draft
8. Permohonan Izin Penelitian Menyusun Skripsi
9. Permohonan Penetapan Penguji Komprehensif
10. SK Dewan Penguji Ujian Komprehensif
11. Blanko Ujian Komprehensif
12. Izin Penelitian
13. Rekomendasi Penelitian
14. Format Wawancara
15. Format Observasi
16. Surat Keterangan Penelitian
17. Formulir Pendaftaran Ujian Skripsi
18. SK Dewan Munaqisy Skripsi
19. Undangan Ujian Munaqisy Skripsi
20. Berita Acara Ujian Munaqisy
21. Permohonan Penandatanganan Ijazah
22. Surat Keterangan Lulus
23. Dokumentasi Penelitian

MAKASSAR

**“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
SOLUSI PEMECAHAN YANG DILAKUKAN SEKOLAH DAN GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 TAKALAR”**

**LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI**

Lembar Observasi Iklim Kelas dan Sarana –Prasarana di SMA Negeri 2  
Takalar”

NO	Uraian Hal-Hal yang diamati	Baik	Sedang	Kurang
1.	Ventilasi Ruang kelas			
2.	Pencahayaan Ruang kelas			
3.	Bangku Peserta Dididk			
4.	Meja Peserta Didik			
5.	Kursi Pendidik			
6.	Meja Pendidik			
7.	Papan Tulis ( <i>white Board</i> )			
8.	Ketersediaan media pembelajaran			

**“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
SOLUSI PEMECAHAN YANG DILAKUKAN SEKOLAH DAN GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 TAKALAR”**

**LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI**

Nama Sekolah :

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Hari/Tanggal :

**Petunjuk:**

1. Amati secara seksama seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Fokuskan perhatian kepada guru.
2. Jika anda menemukan hal-hal menarik lainnya, maka anda dapat menuliskannya pada bagian **catatan khusus observer**.

NO	Aspek Kegiatan yang diamati	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Peserta didik memperbaiki bangku sebelum memulai pembelajaran			
2.	Peserta didik membersihkan ruang kelas sebelum memulai pembelajaran			
3.	Pendidik dan peserta didik membaca doa sebelum memulai pembelajaran			
4.	Pendidik menanyakan ulang materi sebelumnya.			
5.	Pendidik memberikan motivasi			
6.	Pendidik membuka pembelajaran dengan kisah-kisah keteladanan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan			
7.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran			
8.	Pendidik menyiapkan RPP			
9.	Pendidik menggunakan metode yang bervariasi			
10.	Pendidik menyimpulkan materi pembelajaran			



## DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Nama :Ikhwani

Nim : 20100113098

Juruasan :Pendidikan Agama Islam

Nama peserta didik :

Judul skripsi “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Solusi Pemecahan Yang Dilakukan Sekolah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Takalar”.

---

1. Bagaimana respon atau reaksi saudara dalam proses pembelajaran PAI di kelas saudara?
2. Apakah guru pai memberikan motivasi ketika hendak memulai atau menutup pembelajaran dikelas saudara?
3. Apakah ada kegiatan yang menarik dalam proses pembelajaran PAI seperti praktek dan sebagainya yang diterapkan pendidik di dalam kelas? Jelaskan seperti apa?
4. Apa saja kesulitan yang saudara alami atau saudara rasakan dalam proses pembelajaran PAI di kelas saudara
5. Apa yang saudara harapkan dalam proses pembelajaran pai?
6. Apakah yang menarik pada pembelajaran PAI?
7. Apa kekurangan yang saudara rasakan saat pembelajaran PAI?
8. Apakah kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah yang dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan keislaman saudara?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

M A K A S S A R

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran A Instrumen Penelitian**

Lampiran A.1 Pedoman Observasi Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Takalar

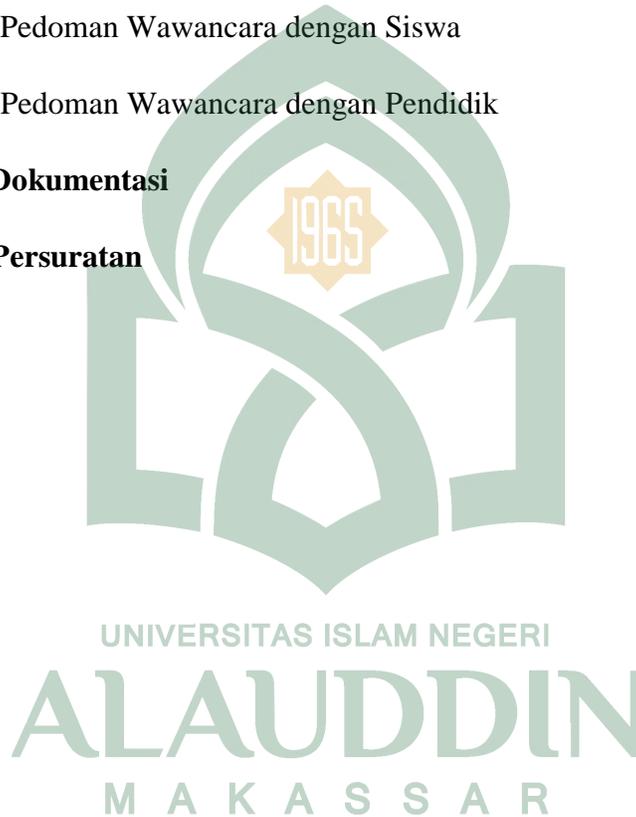
Lampiran A.2 Pedoman Observasi Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Takalar .

Lampiran A.3 Pedoman Wawancara dengan Siswa

Lampiran A.4 Pedoman Wawancara dengan Pendidik

### **Lampiran B Dokumentasi**

### **Lampiran C Persuratan**



**LAMPIRAN A INSTRUMEN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

M A K A S S A R

**LAMPIRAN B DOKUMENTASI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

M A K A S S A R

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Ikhwani** lahir di Balang, Kel. Bontokadatto, Kec. Polongbangkeng Selatan, Kab. Takalar. pada tanggal 21 September 1995. Penulis di besarkan dalam keluarga yang sederhana dari seorang ayah yang luar biasa yang bernama Sabbihhi serta ibu yang bernama Patimasang. merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Penulis Mulai memasuki jenjang pendidikan di SD Inpres Balang pada tahun 2001-2007 Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Takalar, tahun 2007-2010. Pendidikan tingkat Menengah Atas penulis lanjutkan di SMA Negeri 2 Takalar pada tahun 2010-2013. Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN dan tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R